



**PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND*
BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI SDIT INSAN MULIA KAJEN**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh :

ABIL WAFA
232 03 131

ASAL BUKU INI :	Penulis
PERUSAHAAN :	
Tgl. Pengambilan :	Juni 2011
NO. KLASIFIKASI :	752-4/wat-p
NO. INDEK :	118444

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2011**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABIL WAFA

NIM : 232 03 131

Jurusan : Tarbiyah

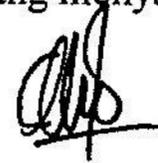
Angkatan : 2003

Menyatakan bahwa karya ilmiah atau skripsi yang berjudul “PERANAN PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND* BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SDIT INSAN MULIA KAJEN” adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila tidak benar maka penulis bersedia mendapat sanksi akademik dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-sebenarnya

Pekalongan, Nopember 2010
Yang menyatakan



ABIL WAFA
232.03.131

Drs. Slamet Untung, M.A
RT 01/RW 01 Wonokromo Comal Pemalang
Telepon/Hp: 08122555813

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 Eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi
Sdr. Abil Wafa

Kepada Yth.
Ketua STAIN Pekalongan
c/q Ketua Jurusan Tarbiyah
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi saudara :

Nama : ABIL Wafa
NIM : 232.03.131
Judul : PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND*
BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SDIT INSAN
MULIA KAJEN

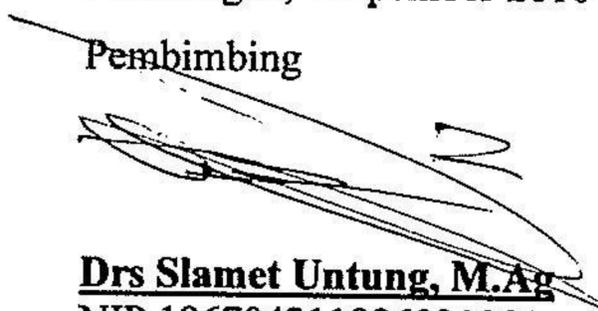
Dengan demikian mohon skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pekalongan, Nopember 2010

Pembimbing


Drs Slamet Untung, M.Ag
NIP 196704211996031001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418
E-mail : stainpkl@telkomnet_stainpkl@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan Skripsi Saudara :

Nama : **ABIL WAFA**

NIM : **232.03.031**

Judul : **PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL OUT BOUND
BAGI KECERDASAAN EMOSIONAL ANAK DI SDIT
INSAN MULIA KAJEN**

Yang telah diujikan pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2011 dan dinyatakan
berhasil, serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Drs. H. Abdul Mu'in, M.A.
Ketua

Drs. Wamugi
Anggota

Pekalongan, 15 Mei 2011



DR. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 197101151998031005

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta dan kasih sayang yang luhur, ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang senantiasa mendo'akan kesuksesan dan memberikan semangat dalam kehidupan, khususnya untuk:

- Ayah dan Ibuku yang terkasih, belaian kasih sayang kalian akan selalu terukir indah dalam hatiku
- Kakak-kakakku yang selalu mendukung dan mendo'akanku demi keberhasilan dalam setiap usaha dan perjuanganku
- Teman-temanku dan sobat-sobatku tersayang yang dengan tulus membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini

MOTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٦﴾

"Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu di muka beruntung."

ABSTRAK

Nama : ABIL WAFA

NIM : 232 03.131

Judul : PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND* BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SDIT INSAN MULIA KAJEN

Pada kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, kehadiran metode atau cara ataupun dengan istilah model dalam pembelajaran mempunyai arti cukup penting. Salah satu arti pentingnya adalah sebagai suatu upaya dalam membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang juga turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru bagi para peserta didiknya. model *out bound* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidikan kepada peserta didiknya, terutama bagi mereka yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan.

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah; (1) Bagaimana pola pembelajaran model *Out Bound* di SDIT Insan Mulia Kajen (2) Bagaimana kecerdasan emosional anak di SDIT Insan Mulia Kajen (3) Bagaimana peranan pola pembelajaran model *Out Bound* bagi kecerdasan emosional anak di SDIT Insan Mulia Kajen. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui pola pembelajaran dengan model *out bound* yang dilaksanakan di SDIT Insan Mulia Kajen. (2) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi anak-anak yang menjadi siswa di SDIT Insan Mulia Kajen.(3) Untuk mengetahui peranan pola pembelajaran model *out bound* bagi kecerdasan emosi anak dengan menelaah kegiatan belajar dengan alam di SDIT Insan Mulia Kajen.

Adapun jenis penelitian dari penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka, dimana penelitian yang digunakan adalah menelaah buku-buku pustaka. Penelitian pustaka memiliki maksud untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan dengan membaca dan memahami serta menelaah secara mendalam dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, metode interviu dan metode dokumentasi.

Pelaksanaan model pembelajaran *out bound* di SDIT Insan Mulia Kajen dengan proses bermain dan bekerjasama melakukan tantangan-tantangan alam bagi para peserta didiknya. Kecerdasan emosional anak didik di SDIT Insan Mulia sudah mencapai tingkat yang sangat baik, di mana hal tersebut dipacu oleh model pembelajaran *out bound* sebagai upaya merangsang kecerdasan anak secara efektif yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku atau sikap yang baik seperti terbuka dengan orang lain dengan kemauan untuk bergaul dengan siapa saja, bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya, rajin belajar dan mau bekerjasama dengan teman maupun orang lain. Peranan model pembelajaran *out bound* bagi peningkatan kecerdasan emosional anak didik di SDIT Insan Mulia Kajen adalah bahwa dengan metode tersebut siswa akan cepat menangkap dan menerima materi yang diajarkan oleh guru dengan metode yang mampu mengembangkan emosi yang dimiliki para siswanya yang ditunjukkan dengan hasil nilai raport kepribadian siswa (afektif) yang menunjukkan hasil pada nilai rata-rata sangat baik (A).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkanpuji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari jaman jahiliyah menuju jaman yang terang benderang sekarang ini yaitu dengan iman dan Islam serta menjadi teladan bagi pijakan langkah umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul “PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND* BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SDIT INSAN MULIA KAJEN” dalam kesempatan itulah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis sehingga Skripsi ini dapat terwujud, antara lain kepada yang terhormat :

1. Bapak Ade Dede Rohayana, M.Ag selaku Ketua STAIN Pekalongan
2. Bapak M. Muslih, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.
3. Bapak Drs. Slamet Untung, M.A selaku Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen, Kepala Perpustakaan beserta Staf serta seluruh Karyawan STAIN Pekalongan.
5. Sahabat-sahabatku dan semua teman-temanku, yang dengan penuh keikhlasan menemani penulis serta memberikan spirit hingga terselesainya skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu



Atas segala amal kebaikan yang penulis terima semoga dilipat gandakan oleh Allah SWT. Amin.

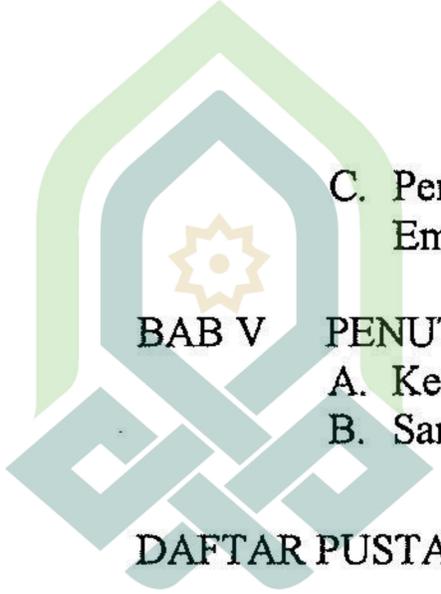
Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran serta koreksi yang bersifat membangun dari para pembaca dan tim penguji khususnya demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Selanjutnya semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan banyak manfaat.

Pekalongan, Nopember 2010
Yang menyatakan

ABIL WAFA
232.03.131

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II POLA PEMBELAJARAN MODEL OUT BOUND DAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK	
A. Pola Pembelajaran Model <i>Out Bound</i>	19
1. Pengertian Model Out Bound	19
2. Bentuk Model Out Bound dalam Pembelajaran	21
3. Kelebihan-kelebihan Model <i>Out Bound</i>	22
B. Kecerdasan Emosional Anak	25
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	25
2. Bagian-bagian dari Kecerdasan Emosional Anak	31
3. Upaya-upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak	34
BAB III KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SDIT INSAN MULIA KAJEN	
A. Gambaran Umum SDIT Insan Mulia Kajen	37
B. Pola Pembelajaran Model Out Bound SDIT Insan Mulia Kajen	49
C. Keadaan Emosional Anak SDIT Insan Mulia Kajen	50
BAB IV PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL OUT BOUND BAGI KECERDASAN EMOSI ANAK DI SDIT INSAN MULIA KAJEN	
A. Analisa Pola Pembelajaran Model <i>Out Bound</i> di SDIT Insan Mulia Kajen	54
B. Analisa Kecerdasan Emosional Anak di SDIT Insan Mulia Kajen	55



C. Peranan Pola Pembelajaran Out Bound bagi Kecerdasan Emosional Anak di SDIT Insan Mulia Kajen 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 67
B. Saran-saran 68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, kehadiran metode atau cara ataupun dengan istilah model dalam pembelajaran mempunyai arti cukup penting. Salah satu arti pentingnya adalah sebagai suatu upaya dalam membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang juga turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru bagi para peserta didiknya.

Penggunaan model dalam pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar mengajar dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa, model pembelajaran juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data, dan memadatkan informasi.

Menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.¹

Dalam hal ini, Ibrahim seorang tokoh pendidikan di Timur tengah mengungkapkan bahwa model pengajaran akan membawa dan

¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 15



membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.²

Pengelompokan atau klasifikasi model pembelajaran dilihat dari sifatnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu model yang bersifat langsung dan model yang tidak langsung dengan menggunakan fasilitas atau sarana yang lain untuk menunjang pembelajaran.³ Adapun model pembelajaran secara langsung diantaranya adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, cerita, dan kuis. Sedangkan model yang tidak langsung merupakan metode pembelajaran yang harus dipenuhi sarana penunjangnya, seperti model demonstrasi dan sosio-drama, termasuk juga model *out bound* yang merupakan metode pembelajaran dengan mengharuskan anak-anak sebagai peserta didik keluar dari ruang kelasnya.

Penggunaan model pembelajaran berupa *out bound* bisa dijadikan salah satu alternatif untuk dilaksanakan dalam metode pembelajaran. Pada saat ini beragam metode dengan berbagai model atau cara terus diinovasikan sebagai alternatif yang sesuai dengan tumbuh kembangnya anak dan juga disesuaikan dengan pertumbuhan dan kemajuan teknologi. Kebanyakan anak-anak maupun orang dewasa dapat menikmati model permainan ini sebagai bagian dalam proses pembelajaran.

Out bound merupakan kegiatan bermain sambil belajar dengan menggunakan alam lingkungan sebagai media dari kegiatan belajar yang

² *Ibid*,..., h. 16.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 140



dilakukannya. Umumnya kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi arena hutan atau perkebunan yang didalamnya terdapat berbagai tantangan-tantangan yang telah disiapkan sebagai permainan dalam rangka pembelajaran siswa dalam meningkatkan ketangkasan, ketrampilan, dan juga kecerdasan peserta didik.⁴

Kegiatan *out bound* dapat diharapkan sebagai suatu model pembelajaran yang akan dapat merangsang kecerdasan, baik kecerdasan secara kognitif atau intelegensinya maupun kecerdasan afektif atau emosionalnya. Model *out bound* diharapkan dapat memberi rangsangan pada pertumbuhan fungsi otak. Otak adalah salah satu organ penting dalam tubuh yang berfungsi sebagai pusat kontrol berpikir (*rasional exploratif/kognisi*). Model *out bound* juga diharapkan dapat memberikan rangsangan pada kematangan sikap dan perasaan berupa kecerdasan emosi dalam mengontrol tingkah laku (*refleksi*).⁵ Otak manusia menjadi kekuatan fisik bagi pengembangan diri manusia secara keseluruhan.

Secara umum apa yang disebut kecerdasan emosi dalam perspektif ini adalah kemampuan mental seseorang dalam merespons dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kualitatif dan abstraktif, seperti imajinasi, cita-cita, harapan, impian dan sebagainya. Kecerdasan ini juga merupakan kemampuan yang baik dalam menerima dan menginterpretasikan perasaan dan keinginan dalam tindakan atau perilaku secara baik dan benar.⁶

⁴ Dewi Manik, *Serunya Mencintai Alam lewat Out Bound*, Liputan Wawasan Minggu, Edisi 11 Juli 2010, h. 10.

⁵ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 27

⁶ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), h. 6



Anak atau orang yang berani dan tangguh digambarkan dengan ber-EQ (*Emotional Quotient*) tinggi. Sebaliknya orang yang penakut dan lemah adalah mereka yang ber-EQ rendah. Intinya adalah kemampuan untuk dapat menata perasaan dalam bertidak maupun bersikap dalam menghadapi berbagai permasalahan secara benar, yang secara relatif lebih tangguh dibandingkan dengan usia biologisnya. EQ merupakan kecakapan prilaku atau kecakapan afektif yang menyangkut kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan dan menempatkan sikap dalam prilaku hidupnya.⁷

Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap urgensitas model *out bound* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidikan kepada peserta didiknya, terutama bagi mereka yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan sebagai objek yang akan diteliti oleh penulis.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Kajen sebagai salah satu sekolah dasar swasta yang cukup ternama di kabupaten Pekalongan yang berada di jantung kota Kajen, yang mana peserta didiknya seringkali mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya kecerdasan intelektual dan emosional yang dimiliki oleh para peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian penulis mengajukan judul dalam penelitian adalah

⁷ Daniel Goleman, Penerj. Alex Tri Kantjono Widodo, *EI (Emotional Intelligence)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 47



"Peranan Pola Pembelajaran Model *Out Bound* Bagi Kecerdasan Emosional Anak di SDIT Insan Mulia Kajen"

Alasan yang mendorong terhadap pemilihan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model *out bound* dapat memberikan rangsangan pertumbuhan fungsi-fungsi pada otak, jiwa dan raga anak berupa fungsi ingatan, fungsi gerak dan fungsi kesadaran.
2. Kedudukan metode berupa model-model atau cara-cara inovatif pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sesuatu yang sangat penting peranannya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembelajaran model *Out Bound* di SDIT Insan Mulia Kajen?
2. Bagaimana kecerdasan emosional anak di SDIT Insan Mulia Kajen?
3. Bagaimana peranan pola pembelajaran model *Out Bound* bagi kecerdasan emosional anak di SDIT Insan Mulia Kajen?

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan mengenai masalah ini, maka diperlukan adanya pembatasan istilah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:



1. Peranan

Adalah nilai penting dari sesuatu hal.⁸ Pengaruh diartikan pula sebagai kegunaan yang timbul dari sesuatu yang ada dengan nilai yang positif.

2. Model *Out Bound*

Adalah suatu cara pembelajaran yang diadakan di luar kelas atau di luar sekolah dengan memanfaatkan alam lingkungan sebagai tantangan dalam rangka mengoptimalkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan fisik yang juga berhubungan dengan pengendalian emosinya secara langsung.⁹ Yang di maksud *out bound* adalah anak-anak sebagai peserta didik dilatih menghadapi berbagai tantangan, baik secara individu maupun kelompok sebagai bentuk pembelajaran yang terbuka.

3. Kecerdasan Emosional

Adalah kecerdasan yang mememberdayakan jiwa, hati, ruhani dan pengaktifan untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.¹⁰

4. Anak

Adalah manusia kecil yang memiliki rentang usia 3 sampai 12 tahun, di mana dalam usia tersebut ia masih membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang yang lebih dewasa.

⁸ Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, ed.3, Jakarta : Balai Pustaka, cet.4, 2007, h. 645.

⁹ Moeslichatun R., *Metode Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, h. 34.

¹⁰ *Ibid*, h. 209

5. SDIT Insan Mulia Kajen

Adalah salah satu lembaga pendidikan dasar swasta yang ada di bawah Yayasan Sosial dan Dakwah Sejahtera Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah bahwa adakah peranan pola pembelajaran model *out bound* terhadap kecerdasan emosional anak-anak yang mejadi peserta didik di SDIT Insan Mulia Kajen Kabupaten Pekalongan.

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola pembelajaran dengan model *out bound* yang dilaksanakan di SDIT "Insan Mulia" Kajen.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi anak-anak yang menjadi siswa di SDIT "Insan Mulia" Kajen.
3. Untuk mengetahui peranan pola pembelajaran model *out bound* bagi kecerdasan emosi anak dengan menelaah kegiatan belajar dengan alam di SDIT "Insan Mulia" Kajen.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat atau kegunaan penilitian secara teoritis dalam hal ini adalah:



Pertama, dapat dijadikan sebagai wacana kepada para pendidik dan pembaca mengenai pemanfaatan pola pembelajaran yang salah satunya dengan model out bound bagi peningkatan kecerdasan emosional anak.

Kedua, sebagai modal pengetahuan mengenai nilai manfaat yang ada dalam kegiatan *out boud* sebagai salah satu pola pembelajaran untuk dijadikan pedoman bagi para pembaca dalam melakukan pembelajaran yang berkenaan dengan mengembangkan kecerdasan emosi anak.

Dan *ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para orang tua dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang positif bagi psikologi atau kejiwaan anak dalam rangka mengupayakan berkembangnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan yang menjadi kegunaan secara praktis adalah bahwa penelitian skripsi ini sebagai upaya bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana (S.1) PAI Jurusan Tarbiyah di STAIN Pekalongan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoretis

Kegiatan pembelajaran ataupun proses belajar mengajar, baik yang dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun non formal sangat memerlukan suatu cara atau model tertentu agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendapat yang dapat diterima dengan baik oleh para siswa atau murid yang menjadi peserta didiknya. Model pembelajaran hendaknya dapat mengasah kemampuan fisik, mental, inteligensi, dan emosi. Ini berarti model diperlukan suatu pembelajaran

haruslah tepat, sebagai salah satu upaya untuk dalam meningkatkan kecerdasan anak baik dari segi kognitif, segi psikomotik, dan segi afektif (sikap atau emosi).

Model pembelajaran didefinisikan Moh. Uzer Usman dalam bukunya "*Upaya Mengoptimisasi Kegiatan Belajar Mengajar*" adalah sebagai cara-cara yang digunakan oleh guru atau pendidik ketika mengajar kepada siswa, di mana cara tersebut mampu untuk merangsang daya serap siswa untuk menerima suatu materi pelajaran sekaligus mampu mengoptimalkan pengembangan sikap dan perilaku siswa.¹¹

Moeslichatun R. dalam bukunya *Metode Pembelajaran Taman Kanak-Kanak* menyebutkan bahwa salah satu model atau cara pembelajaran yang sangat tepat bagi anak-anak dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosinya adalah dengan model demonstrasi secara langsung pada objek yang dituju yang bisa juga dipahami sebagai model out bound. Model *out bound* adalah dengan mengoptimalkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan fisik yang juga berhubungan dengan pengendalian emosi secara langsung.¹²

Dalam buku *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional), Mengapa EI lebih penting daripada IQ* karya Daniel Goleman menyebutkan bahwa *emotional Intelligence (EQ)* atau kecerdasan emosi merupakan kemampuan bersikap dan bertindak secara tepat dalam suatu

¹¹ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 24

¹² Moeslichatun R., *Metode Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 34.



kondisi dan lingkungan apapun hal ini penting dimiliki oleh anak-anak sebagai persiapan menghadapi kenyataan hidup yang lebih rumit lagi. Kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengelola rasa yang ada dalam jiwa untuk dapat ditunjukkan pada suatu sikap dan perbuatan yang tepat, termasuk juga dalam pengendalian emosi dalam diri anak.¹³

Dari tulisan-tulisan di atas masih mengkaji masalah model atau cara dalam pembelajaran dengan *out bound* dan kecerdasan emosional secara terpisah, tetapi belum secara padu dan komprehensif membahas pemanfaatan model *out bound* sebagai model pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Maka, dalam tulisan ini akan berusaha mengkaji pemanfaatan model *out bound* sebagai salah satu model pembelajaran dalam menumbuh-kembangkan kecerdasan emosi anak.

Sesuai dengan analisis teoritis tersebut, maka penelitian berusaha mengkaji pemanfaatan model *out bound* ataupun demonstrasi aktif sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan emosi anak-anak sebagai peserta didik atau siswa, dengan mengungkapkan berbagai teori tentang metode pembelajaran dan juga tentang kecerdasan emosional anak.

2. Penelitian yang Relevan

Dalam skripsinya Ibnu Fatkhi yang berjudul “*Urgensi Metode Suri Tauladan dalam Meningkatkan kecerdasan Emosional anak*”,

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional), Mengapa EI lebih penting daripada IQ.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 6.



menyebutkan bahwa salah satu model atau cara pembelajaran adalah upaya untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Model sebagai cara atau teknis dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri untuk bisa dikuasi oleh pendidik atau guru, dan penggunaan model bisa menjadi salah satu alternatif untuk dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran kepada siswa yang dihadapinya supaya lebih efektif dan mengena.¹⁴ Apalagi bila model tersebut berupa aplikatif secara langsung di lapangan yang berhadapan dengan objek alam sekitar sebagai lingkungan yang harus dihadapi oleh anak.

Dalam skripsinya Erwin Winarni yang berjudul "*Pengaruh IQ Siswa Terhadap Prestasi Belajar*" disebutkan bahwa *intelektual quotient* (IQ) atau kecerdasal akal adalah angka normatif dari hasil tes intelegensi yang dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*). Sedangkan *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosi merupakan kemampuan bersikap dan bertindak secara tepat dalam suatu kondisi dan lingkungan apapun.¹⁵

Penelitian-penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan model *out bound* sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dari penelitian tersebut diharapkan mampu meberikan rujukan yang relevan dalam penulisan penelitian ini.

¹⁴ Ibnu Fatkhi, *Urgensi Metode Suri Tauladan dalam Meningkatkan kecerdasan Emosional anak*, (Pekalongan: Skripsi STAIN, 2010), h. 43.

¹⁵ Erwin Winarni, *Pengaruh IQ Siswa Terhadap Prestasi Belajar*, (Pekalongan: Skripsi STAIN Pekalongan, 2008), h.32.

3. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar, menerapkan suatu metode mempunyai arti yang sangat penting. Pemakaian metode pengajaran dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa dalam kegiatan belajar, bahkan bisa membawa pengaruh-pengaruh psikologis dan emosional bagi anak sebagai siswa atau peserta didik.

Model *out bound* atau cara kegiatan belajar dengan secara langsung ke alam nyata bisa dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran. Model *out bound* yang dilakukan di luar ruangan kelas dapat membantu menciptakan keadaan emosi positif yang kondusif dalam proses pendidikan secara langsung bagi anak didik. Ketika alam lingkungan dijadikan sebagai cara atau strategi pembelajaran yang begitu memikat dan memberi kesan tersendiri bagi anak-anak, maka model *out bound* memiliki kemampuan untuk membawa perasaan murid dan untuk meningkatkan level energi yang positif pada dorongan emosional anak.¹⁶

Proses mengamati dengan menggerakkan suatu perilaku atau tindakan positif merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Ada hubungan yang kuat antara kegiatan yang langsung di alam lingkungan dengan emosi. Alam lingkungan bisa digunakan untuk menambah ketegangan, kesedihan, tragedi atau kegembiraan sebuah kegiatan bermain untuk bisa menguasai tantangan

¹⁶ Linda Campbell. dkk, Penerj. Tim Inisiasi, *Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 149

alam. *Out bound* akan mendorong pada perasaan ingin mencoba dan menggali kemampuan yang dimilikinya dari tantangan- tantangan yang dihadapinya, sehingga secara emosional ia ingin menguasai tantangan- tantangan yang ada sehingga bisa menempatkan dirinya pada lingkungan tertentu dengan sebaik-baiknya.¹⁷

4. Analisis Variabel

Variabel memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang akan dijadikan objek pengamatan dalam sebuah penelitian.¹⁸ Variabel penelitian dalam penulisan ini meliputi: Variabel terikat berupa "Peranan pola pembelajaran model *out bound*" dengan indikator-indikator: Pembelajaran model *out bound* menjadi cara pembelajaran yang sangat disukai anak, dapat memberikan motivasi dan semangat bagi anak, dan dapat pula melatih siswa dalam mengelola emosi atau kejiwaan anak/

Sedangkan variabel bebas berupa "Kecerdasan emosi anak di SDIT Insan Mulia Kajen meliputi; Anak di SDIT Insan Mulia Kajen dapat mengendalikan sikap dan prilakunya, akan mampu mengelola perasaan emosinya dengan sebaik-baiknya.

F. Metode Penelitian

a) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian dari penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mana

¹⁷ *Ibid*, h. 151.

¹⁸ Suharsimin Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), h. 111

penelitian ini dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁰

b) Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan dari pihak atau individu atau objek sasaran yang ada dalam penelitian tersebut.²¹ Dalam penulisan ini yang menjadi populasi adalah anak-anak yang menjadi siswa di SDIT "Insan Mulia" Kajen yang berjumlah 170 anak.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil atau sebagai sasaran penelitian yang dianggap mewakili atau mencerminkan pada suatu objek yang diteliti dengan cukup representatif.²² Untuk sekedar ancer-ancer maka subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 %.²³ Jadi, apabila populasi berjumlah 170 maka sampelnya adalah 25 anak.

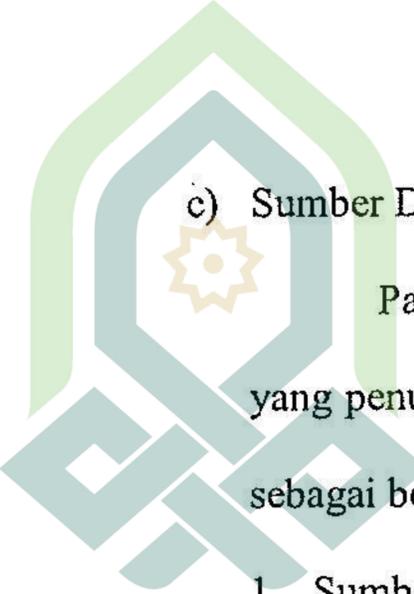
¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h. 27.

²⁰ *Ibid*, ...h. 27.

²¹ Anas Sudijono, *Metodelogi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD Rama, 1983), h. 34.

²² *Ibid*, h. 36.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 107.



c) Sumber Data

Pada penulisan ini tentunya berdasarkan pada sumber-sumber data yang penulis lakukan. Adapun sumber data yang digunakan dikategorikan sebagai berikut :

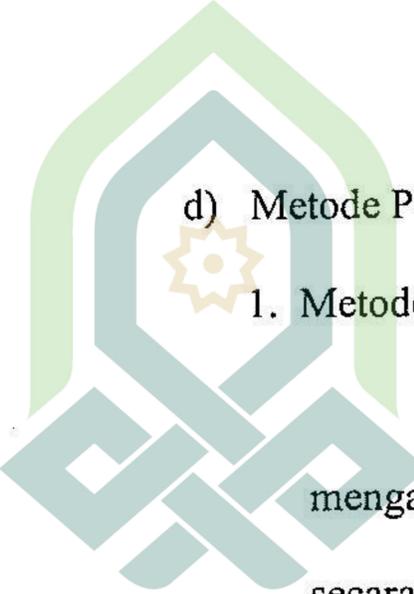
1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber yang berkenaan langsung dengan permasalahan yang sedang diamati, dikaji dan dibahas secara mendalam. Hal ini berkenaan dengan data-data mengenai model pembelajaran *out bound* dan perannya bagi peningkatan kecerdasan emosional anak sebagai peserta didik atau siswa di hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada anak-anak yang menjadi peserta didik di SDIT Insan Mulia Kajen dengan sampel 25 anak, Kepala Sekolah, guru-guru dan data-data yang ada SDIT Insan Mulia Kajen.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mengandung pembahasan masalah berupa buku-buku pustaka dan literatur-literatur yang berhubungan atau berkaitan secara konseptual dengan penelitian.²⁴

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 5.



d) Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah penulisan yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek-objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, keadaan sarana prasarana, data-data tentang siswa dan guru di SDIT Insan Mulia Kajen.

2. Metode Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah salah satu teknis pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.²⁶

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran model *out bound* yang ada di SDIT Insan Mulia Kajen dan juga perkembangan kecerdasan emosional anak yang menjadi peserta didik di SDIT Insan Mulia Kajen Pekalongan tersebut..

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti bahan-bahan yaitu mencari hal-hal atau

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, Cet. IV), h. 52.

²⁶ Muhammad Ali, *Strategi penelitian Pendidikan*, (Bandung: Aksara, 1992), h. 62.

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, raport, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁷

Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data yang ada di SDIT Insan Mulia Kajen terutama yang berhubungan dengan kurikulum, bidang studi dan materi pelajaran yang diajarkan di SDIT Insan Mulia Kajen tersebut.

4. Teknis Analisis Data

Pada penulisan ini, penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

- a. Deduktif, yaitu memberikan gambaran terhadap peristiwa yang bersifat umum menjadi peristiwa yang lebih khusus dan spesifik.
- b. Deskriptif, yaitu menganalisis masing-masing hal berkaitan dengan urgensi model *out bound* terkait dengan peningkatan kecerdasan anak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal, meliputi: halaman sampul luar, halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Pada bagian inti terdiri dari lima bab yaitu:

²⁷ *Ibid*, h. 136.



Bab I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, metode analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Pola Pembelajaran Model *Out Bound* dan Kecerdasan Emosional Anak, untuk Pola Pembelajaran Model *Out Bound*, yang meliputi: Pengertian Model *Out Bound*, Bentuk Model *Out Bound* dalam Pembelajaran, Kelebihan-kelebihan Model *Out Bound*. Sedangkan untuk Kecerdasan Emosional Anak meliputi Pengertian Kecerdasan Emosional, Tahapan Kecerdasan Emosional dan Upaya-upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak.

Bab III Kegiatan Pembelajaran di SDIT Insan Mulia Kajen yang meliputi: Gambaran Umum SDIT Insan Mulia Kajen, Pola Pembelajaran model *Out Bound* di SDIT Insan Mulia Kajen dan Keadaan Kecerdasan Emosi0nak Anak di SDIT Insan Mulia Kajen.

Bab IV Peranan Pola Pembelajaran Model *Out Bound* bagi Kecerdasan Emosional Anak di SDIT Insan Mulia Kajen, yang meliputi Analisa Pola Pembelajaran Model *Out Bound* di SDIIT Insan Mulia Kajen, Analisa Emosional Anak di SDIT Insan Mulia Kajen dan Peranan Pola Pembelajaran *Out Bound* bagi Kecerdasan Emosional Anak di SDIT Insan Mulia Kajen.

Bab V Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

POLA PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND* DAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

A. Pola Pembelajaran Out Bound

1. Pengertian Model *Out Bound*

Pendidikan sebagai usaha yang disadari oleh pelakunya untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu komponen penting didalam pendidikan. Tujuan pendidikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai atau ingin diperoleh dalam kegiatan pendidikan, tentunya harus dilakukan suatu upaya-upaya yang maksimal dan terukur. salah satu pendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹

Model secara umum diartikan sebagai cara atau teknik sebagai upaya yang digunakan seseorang dalam melakukan suatu hal tertentu. Bila metode dikaitkan dengan kegiatan pendidikan dalam hal ini sebagai proses pembelajaran, maka metode diartikan sebagai cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap para siswa agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²

Sedangkan model pembelajaran diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara pengajaran yang dipergunakan oleh seorang

¹ Hery Noer Ali dan H. Munzier S., *Watak pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, Cet ke-2, 2003), h. 112.

² M. Basyirudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 23.



pengajar, pendidik atau guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas, baik secara individual maupun secara kelompok atau klasikal agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.³

Metode atau teknik pembelajaran yang sering dilakukan di luar kelas bahkan di luar sekolah dinamakan model pembelajaran *out bound*. Model *out bound* juga diistilahkan pula dengan *role playing* yang merupakan cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan diri melalui penghayatan terhadap alam dan juga pentingnya suatu bentuk kerjasama.⁴

Model *out bound* juga bisa dinyatakan sebagai upaya penggabungan terhadap cara demonstrasi dengan metode problem solving dalam upaya menyelesaikan persoalan-persoalan yang harus dihadapi dengan menunjukkan suatu sikap atau perbuatan kerjasama dan saing peduli terhadap sesama dan lingkungan alam sekitar.

Dengan demikian model *out bound* merupakan metode atau teknik pembelajaran yang meletakkan prinsip penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik dengan memberikan penghayatan terhadap alam semesta dan bentuk-bentuk interaksi positif melalui kerja kolektif atau kelompok dalam menghadapi tantangan-tantangan di alam terbuka.

³ H. Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-2, 2005), h. 52.

⁴ M. Basyirudin Usman, *Op.cit*, h. 76.

2. Bentuk Model *Out Bound* dalam Pembelajaran

Adapun bentuk dari model out bound ini adalah bentuk pembelajaran yang menekankan adanya aspek aktualisasi dari nilai-nilai sikap dan kerjasama yang diberikan dari oleh guru kepada siswa melalui kegiatan aktualisasi di lapangan. Pada dasarnya bentuk model out bound merupakan suatu upaya menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran tertentu, terutama pelajaran yang berkenaan dengan penanaman sikap dan prilaku yang baik kepada peserta didik dari pendidik atau guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut yang kemudian bi buat secara menarik dan menyenangkan.

Model *out bound* dilakukan dalam bentuk pengaplikasian secara langsung atau penerapan prilaku dan sikap yang baik melalui bentuk kerjasama tim atau kelompok bermain yang dihadapkan pada tantangan alam. Model atau teknik pembelajaran ini disamping melatih ketahanan fisik juga melahirkan rasa kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan model out bound siswa akan tertarik untuk memahami suatu bentuk permainan yang mengandung nilai-nilai pendidikan terutama membentuk kepribadian dan sikap mental siswa.

Bentuk model *out bound* adalah pembuktian akan sikap dan prilaku peserta didik dihadapan teman-temannya atau peserta didik yang lain, yaitu berupa kejujuran, motivasi, kerjasama dan kepedulian. Dalam penerapan sebagai bentuk kegiatan pembelajaran di luar kelas atau di alam dengan berbagai tantangan-tantangan yang dihadapi. Model *out bound*



sering kali dikenal dengan metode belajar dengan berbuat (*learning by doing*) dengan memberikan penekanan dalam berbagai kesempatan. Sebab nilai-nilai yang bersifat teoritis akan lebih berhasil guna bila diikuti dengan praktek atau penerapannya.⁵

3. Kelebihan-Kelebihan Metode Suri Tauladan

Model *out bound* yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran mengenai yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam kegiatan pengajaran di luar kelas maupun di luar sekolah berupa permainan-permainan dengan berbagai tantangan alam yang dilakukannya tentu memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- a. Peserta didik atau siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan menghayati akan nilai-nilai yang terkandung dari permainan atau tantang yang harus diselesaikan secara kolektif dan kerjasama satu tim.
- b. Peserta didik atau siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif, para siswa dituntut untuk dapat mengemukakan ide-ide baru tentang kesimpulan dari permainan yang dilakukan.
- c. Bakat yang dimiliki oleh para siswa dapat dipupuk sehingga kemungkinan akan muncul dan tumbuhnya potensi baru.
- d. Kerja sama antara siswa yang menjadi satu tim atau kelompok dalam mengatasi permainan atau tantangan alam akan menumbuhkan rasa kerja sama dan kepedulian antara yang satu dengan yang lain.

⁵ *Ibid*, h. 183.

- 
- e. Peserta didik atau siswa akan memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab akan tugas dan peranannya dengan sesama kelompok atau *tim work*-nya.
 - f. Peserta didik atau siswa akan mampu mengendalikan sikap dari kestabilan emosi yang dilakukan sesuai dengan tugas atau peran yang dipikulnya dalam kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.
 - g. Peserta didik atau siswa secara psikologi memiliki keberanian untuk tampil dihadapan teman-temanya dalam permainan yang telah disepakati dan tentunya akan berpengaruh pada kestabilan emosi yang dimilikinya.
 - h. Peserta didik atau siswa dapat mengembangkan imajinasi positif dari tugas dan peranan yang dilakukannya yang diharapkan dapat meningkatkan daya berfikirnya.
 - i. Peserta didik atau siswa secara langsung dapat memahami orang lain terutama dalam satu tim untuk memahami masalah atau tantangan yang dihadapi agar diselesaikan dengan tepat akurat.⁶

Pada dasarnya kelebihan-kelebihan dari model *out bound* dengan kegiatan pembelajaran berupa permainan dan tantangan alam sebagai bagian dari kegiatan belajar dengan peran dan tugas secara langsung dari permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama atau kolektif.

⁶ *Ibid*, h. 90-91.



Model *out bound* dengan penekanan pada penanaman nilai-nilai yang baik dari suatu materi pelajaran yang diberikan kepada anak-anak melalui bentuk permainan dan tantangan alam. Dengan model *out bound* akan terasa besar manfaatnya. Karena metode tersebut secara langsung ditunjukkan pada suatu pembuktian akan penerapan perilaku-prilaku atau tindakan-tindakan positif yang berujung pada akibat secara langsung.

Kelebihan-kelebihan dari model *out bound* akan sangat terasa terhadap suatu usaha pendidikan yang bertujuan untuk membimbing dan membina anak didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang positif. Sebab dengan model tersebut siswa akan cepat menangkap dan menerimanya dikarenakan materi itu diberikan dengan cara menenangkan dan menantang. Para peserta didik tentunya akan cepat menerima suatu pemahaman dan menerapkan suatu pengertian apabila teori dari nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran tertentu dilakukan suatu bentuk keasadaran yang bersinggungan langsung dengan alam lingkungan.

- Kelebihan dari model *out bound* tersebut adalah keefektifan dalam merubah perilaku siswa dan membentuk suatu sikap mental dan kepribadian siswa yang baik dikarenakan anak-anak dilatih untuk mandiri dan bekerja sama dengan baik sehingga muncul rasa kesetiakawanan dan kepedulian yang tinggi. Anak-anak sebagai peserta didik akan terdorong dan termotivasi untuk melakukan tugas dengan penuh kesungguhan dan melakukannya dengan senang hati dan gembira.

B. Kecerdasan Emosional Anak

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian secara tradisional, kecerdasan adalah meliputi kemampuan membaca, menghitung, menulis yang ditunjukkan oleh seseorang atau manusia. Kecerdasan semacam ini dipandang sebagai jalur sempit ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), yang sesungguhnya hanya mengarah pada keberhasilan atau kesuksesan di bidang akademis semata atau menjadi profesor. Tetapi dfinisi keberhasilan dalam hidup tidak melulu hal ini saja. Pandangan baru yang berkembang, terdapat kecerdasan lain di luar definisi kemampuan segi intelegensi atau optimalisasi otak semata, yaitu seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan dan lain sebagainya.⁷

Kecerdasan seringkali hanya dimaknai sebagai kemampuan berfikir dan mengoptimalkan fungsi otak dalam menyelesaikan persoalan-persoalan secara akademis. Kecerdasan juga sering dianggap sebagai penguasaan pengetahuan atau wawasan kehidupan yang ditunjukkan dengan kemampuan mengembangkan pola fikir pada diri seseorang. Namun kecerdasan dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengembangkan diri dalam situasi dan kondisi pada kehidupan yang manusia jalani, di mana orang tersebut dapat menyesuaikan diri dan mampu berinteraksi dengan keberadaan lingkungan sosial barunya

⁷ Siti Mumun Muniroh, *Melejitkan Kecerdasan Emosional Anak*, Pekalongan: Makalah Seminar Psikologi Anak dalam rangka Harlah NU di MWC NU Wonopringgo, h. 3.



Menurut banyak ahli psikologi, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi suatu hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Di dunia saat ini banyak konsep tentang kecerdasan dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang definisi atau pengertian kecerdasan itu sendiri. Beberapa diantaranya pendapat dari Alfred Binet seorang pencetus alat ukur kecerdasan, menjelaskan bahwa intelegensi atau kecerdasan merupakan .⁸

- a) Kemampuan mengarahkan pikiran dan mengarahkan tindakan, artinya bahwa setiap individu mampu menetapkan tujuan untuk dapat dicapainya (*goal setting*)
- b) Kemampuan untuk mengubah arah dan tindakan bila dituntut yang demikian, artinya setiap individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*adaptasi*)
- c) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, artinya setiap individu harus mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya (*mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif*)

Selain pendapat di atas yang berkenaan dengan definisi kecerdasan, Edward Lee Thorndike mengformulasikan teori tentang intelegensi atau kecerdasan menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) kemampuan abstraksi, (2) kemampuan mekanika, dan (3) kemampuan sosial.

Namun teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak adalah teori kecerdasan

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. ke-II, 1998), h. 43.



Howard Gardner yang merumuskan teori *multiple intelegence* (kecerdasan majemuk), yang pada dasarnya menolak pemahaman atau pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan atau kecerdasan yang hanya bermuara dari otak semata. Gardner memunculkan delapan (8) macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. Kedelapan kecerdasan tersebut antara lain:

- 1) *Kecerdasan lingustik*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini bisa dilihat pada penyair, penulis puisi, novel dan karya-karya sastra.
- 2) *Kecerdasan logis-matematik*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka dan pemikiran logis. Anak-anak dengan kecerdasan ini memiliki minat untuk menjadfi ilmuwan, ahli pemrogram komputer (*prgramer*), akuntan, insiyur, atau bahkan menjadi filosof.
- 3) *Kecerdasan dimensi ruang (spatial)*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami prespektif ruang dan dimensi.
- 4) *Kecerdasan musikal*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, dan memainkan alat musik dengan sangat baik.
- 5) *Kecerdasan kelincahan tubuh (kinestetik)*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam aktivitas olah raga, atletik,



menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan gerak tubuh.

- 6) *Kecerdasan interpersonal*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak atau individu yang memiliki intelegensi interpersonal yang tinggi akan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Kemampuan dengan kecerdasan interpersonal ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 7) *Kecerdasan intrapersonal*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya, dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.
- 8) *Kecerdasan naturalis*, adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperhatikan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk maupun kejadian-kejadian dari alam.⁹

⁹ Siti Mumun Muniroh, *Op.cit*, h. 4.



Mengacu pada konsep kecerdasan majemuk, maka kecerdasan emosional telah tercakup dalam kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan mengelola atau manajemen emosi baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Namun untuk mengetahui makna kecerdasan emosional secara umum, maka perlu juga ditelaah secara mendalam akan makna dan pengertian emosional itu sendiri.

Adapun pengertian atau pemaknaan emosional, yang secara bahasa berasal dari kata *emosi* memiliki makna berupa suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu. Sedangkan emosional merupakan pengisifatan dari setiap kegiatan dengan serangkaian kecenderungan untuk bertindak dan berbuat. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Hal ini diimbangi dengan lebih banyak penghalusan terhadap emosi yang dimilikinya tersebut.¹⁰

Upaya pengendalian inilah yang dinamakan kecerdasan (*intelligence*) yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak dalam kegiatan pendidikan. Sebagai suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan kepribadian anak, baik terhadap hal-hal yang ada dirinya berupa kemauan, sikap dan perilaku dan juga terhadap penempatan diri pada lingkungan berupa orang lain dan alam sekitar.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan koordinasi suasana hati yang merupakan inti dari kemampuan individu atau anak

¹⁰ Daniel Goleman, Terj.: T. Hermaya, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Mengapa EI lebih penting daripada IQ,, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 411.



dalam hubungan sosialnya yang baik. Apabila seseorang atau anak pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat beempati, orang atau individu tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang tinggi ataupun memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Lebih lanjut Golamen mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang atau individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.¹¹

Sementara Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam

¹¹ *Ibid*,h. 43.



mengelola situasi hati atau perasaan dengan baik sebagai bagian dari aspek psikologi atau kejiwaan dalam dirinya dan juga mampu memahami kondisi sesama hati atau perasaan orang lain dengan mengembangkan sikap empati terhadap orang-orang yang ada disekitarnya sebagai bagian dari lingkungannya.

Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan menanggapi dengan baik dan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Tiga (3) unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari; kecakapan mengendalikan emosi diri, kecakapan sosial (menangani suatu hubungan), dan ketrampilan sosial (menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).¹²

2. Bagian-Bagian dari Kecerdasan Emosional Anak

Bagian-bagian dari kecerdasan emosional anak merupakan tahapan perkembangan emosional anak yang pada dasarnya merupakan bagian dari perkembangan kejiwaan atau psikologi anak yang berbanding lurus dengan pertumbuhan fisik anak seiring dengan bertambahnya usia yang dimiliki anak secara berkesinambungan. Setiap aspek perkembangan, termasuk tahapan perkembangan emosional anak tentunya memiliki hubungan yang terkait dengan perkembangan fisik, intelegensi maupun sosial yang satu sama lain saling mempengaruhi.

¹² Siti Mumun Muniroh, *Opcit*, h. 6.



Tahapan emosional anak tidak terlepas dari tahapan perkembangan anak, di mana perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai dari lahir sampai mati. Tahapan atau perkembangan dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.¹³

Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain, antara fisik dan psikis dari individu tersebut dalam satu kesatuan yang harmonis. *Progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (*fisik*) maupun kualitatif (*psikis*). Dan *berkesinambungan*, berarti perubahan yang berlangsung secara beraturan dan berurutan.

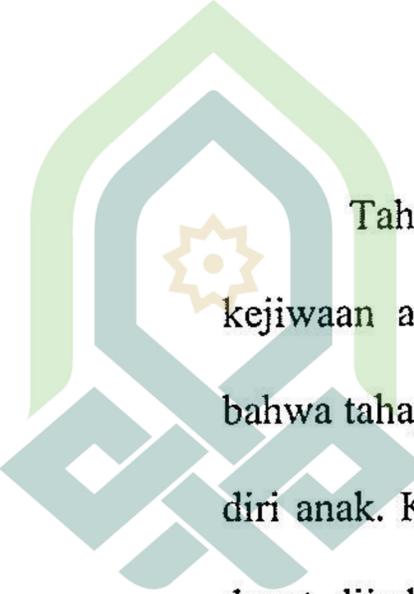
Adapun tahapan emosional anak merupakan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak seiring dengan pertumbuhan fisik dan bertambah usianya. Tahapan tersebut menunjukkan adanya perubahan emosi yang diperlihatkan anak terhadap situasi dan lingkungan yang dihadapi oleh anak tersebut. Berikut ini tahapan perkembangan emosional anak sesuai dengan tingkatan usia perkembangan yang dapat digambarkan sebagai berikut:

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 15.

Tabel 1
Tahap Perkembangan Emosi Anak
Berdasarkan Tingkat Usia¹⁴

Tahap Perkembangan Usia	Jenis Perubahan Fisikal dan Emosional Anak
Usia 4 – 16 minggu	Bayi dapat menguasai 12 macam otot oculo motornya (secara fisik), bayi mulai memperhatikan orang-orang yang dekat dengannya yaitu ibu dan bapaknya (secara psikis/emosi)
Usia 16 – 28 minggu	Bayi dapat menguasai otot-otot yang menyanggah kepalanya dan mengerakkan tangannya, ia mulai dapat meraih benda-benda. Ia mulai tertawa bila dihibur dan menangis kalau tidak segera digantikan popoknya yang kotor dan basah
Usia 28 – 40 minggu	Ia dapat menguasai badan dan tangannya. Ia mulai dapat duduk, menangkap dan memainkan benda-benda. Ia sudah bisa diajak bercanda oleh orang yang dikenalnya dan terkadang menangis kalau yang menggoda buka orang yang dikenalnya
Usia tahun kedua	Anak sudah pandai berjalan dan berlari, dapat menggunakan kata-kata dan mengenal identitasnya (namanya). Ia mulai menunjukkan sikap-sikap terhadap orang yang ada disekitarnya, seperti senang kalau dihibur dan menagis kalau merasa ketakutan
Usia tahun ketiga	Anak dapat berbicara dalam kalimat dan menggunakan kata-kata sebagai alat berfikir. Ia mulai terlihat senang bermain dengan teman-teman sebayanya dan membangga-banggakan temannya tersebut
Usia tahun keempat	Anak mulai banyak bertanya dan menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang-orang yang ada disekitarnya, terutama yang dimiliki anak seusianya
Usia tahun kelima	Anak telah matangt dalam menguasai gerak-gerik motorisnya, ia dapat melompat-lompat, bercerita agak panjang, dan lebih suka bermain dengan temannya. Ia sudah menunjukkan sikap-sikap perlawanan pada orang siktarnya bila ada sesuatu yang menyakitinya atau tidak ia senangi
Usia tahun 6 -12	Anak sudah dapat mengoptimalkan fungsi tubuhnya, sudah mengenal berbagai sesuatu yang dipelajarinya. Ia sudah dapat mengetahui mana yang baik dan yang salah, mana yang patut dan tidak patut untuk dikerjakan

¹⁴ *Ibid*, h. 18.



Tahapan emosional anak lebih didasarkan pada kondisi psikis atau kejiwaan anak tersebut. Dalam hal ini para ahli psikologi menyebutkan bahwa tahapan emosi adalah masa-masa kegoncangan yang dirasakan dalam diri anak. Kegoncangan psikis itu hampir dialami oleh semua orang, karena dapat dijadikan sebagai tanda tahapan perubahan tingkat emosional anak. Secara umum setiap individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu pada masa usia tahun ketiga atau tahun keempat dan pada permulaan masa pubertas.¹⁵

3. Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak

Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam proses perkembangan individu atau seseorang. Pada masa ini juga dianggap sebagai masa perkembangan kritis. Artinya, segala sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk pada saat kanak-kanak sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan, ketika kelak mereka bertambah usia atau menginjak pada fase usia berikutnya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak memegang peranan penting dan sangat krusial bagi perkembangan selanjutnya.

Dasar-dasar perkembangan anak sedang mengalami proses pembentukan, dan pada masa ini cenderung memiliki tingkat kemampuan yang tinggi. Oleh karenanya penting bagi semua pihak agar dasar-dasar pembentukan karakter anak bisa diarahkan pada kemampuan adaptasi diri dan sosial yang baik. Sebab potensi penyesuaian diri anak akan menentukan

¹⁵ *Ibid*, h. 22.



kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial ketika mereka dewasa. Penyesuaian diri dengan pribadi maupun lingkungan sosial sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian semua pihak, baik orang tua, para pendidik atau guru maupun masyarakat. Apabila seorang anak telah mengalami gangguan bersosialisasi di masa awal usianya, maka gangguan ini akan cenderung menetap dan akan terbawa hingga usia dewasa. Dengan demikian maka diperlukan upaya-upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Upaya peningkatan kecerdasan emosional anak sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologi atau kejiwaan anak. Termasuk juga kecerdasan intelektual tentunya harus dapat berimbang dengan meningkatnya kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan intelektual tanpa iringan peningkatan kecerdasan emosi membuat anak rentan menghadapi hidup dan kariernya kelak.

Upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kecerdasan emosional yang dapat dilakukan oleh para orang tua maupun pendidik atau guru bagi anak-anak atau peserta didiknya adalah dengan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Adapun pola ketrampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional anak adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kesadaran diri anak
- 2) Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial
- 3) Mengajarkan pemecahan masalah yang efektif bagi anak

- 
- 4) Mengembangkan sikap empati pada anak
 - 5) Mengembangkan sikap prososial pada anak
 - 6) Mengajarkan berkomunikasi dengan santun pada anak
 - 7) Mengajarkan cara mendengarkan efektif pada anak¹⁶

¹⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 12.

BAB III

KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SDIT INSAN MULIA KAJEN

A. Gambaran umum SDIT Insan Mulia Kajen

1. Tinjauan Historis SDIT Insan Mulia Kajen

Pendidikan keagamaan adalah dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak menjadi pribadi-pribadi yang Islami. Oleh karenanya nilai-nilai luhur Islam hendaknya dapat diaktualisasikan dalam pendidikan formal yang tepat dan menjawab keinginan masyarakat yang ingin memperoleh hasil nyata dari suatu proses pendidikan dalam satuan pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah atau madrasah yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih serta mengembangkan kreatifitas anak didiknya. Keberadaan sekolah atau madrasah terutama di tingkat dasar sangat penting sekali dalam membentuk generasi penerus yang cerdas, berkualitas, dan berakhlakul karimah.

Berangkat dari arti pentingnya sebuah lembaga pendidikan terutama pendidikan yang bercirikan Islam, maka sekitar tahun 2005-an muncul gagasan dari tokoh agama di kecamatan kajen untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama tingkat dasar Islam. Gagasan tersebut disambut baik oleh berbagai kalangan masyarakat kajen, baik golongan muda maupun golongan tua. Salah satu bentuk dari tanggapan baik dan

dukungan tersebut adalah didirikannya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kajen.¹

Kemudian pada tanggal 10 Juni 2006, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) kajen berdiri secara resmi dengan SK Nomor 420/1388 Dinas pendidikan kabupaten Pekalongan. Sekolah Dasar Islam di bawah kepengurusan Yayasan Sosial dan Dakwah Sejahtera yang kemudian dinamakan SDIT Insan Mulia Kajen, yang mana pengurusnya adalah tokoh-tokoh agama dan pendidikan yang ada di kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.

Di bawah naungan Yayasan Lembaga Dakwah Sejahtera, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Kajen mengalami banyak kemajuan dalam kegiatan belajar mengajar lebih giat, tertib, dan terarah, jumlah murid pun semakin bertambah pesat dan yang lebih penting lagi dana operasional sekolah dapat terpenuhi.²

Demikianlah tinjauan historis atau sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Kajen yang terletak di perumahan Tanjungsari kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan. Meskipun saat ini banyak bermunculan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) swasta yang baru, namun SDIT Insan Mulia kajen akan terus eksis dan konsisten ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki dasar nilai-nilai Islami yang kuat. SDIT Insan Mulia Kajen

¹ Rasyid Ridho, *Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Mulia Kajen*, yang dilaksanakan tanggal 12 September 2010.

² Rasyid Ridho, *Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Mulia Kajen*, yang dilaksanakan tanggal 12 September 2010.

akan terus berupaya menciptakan kader-kader Islam yang handal dan berkualitas, baik fikir maupun tindakan nyata.

2. Visi dan Misi SD Islam Kajen

Adapun visi dan misi SDIT Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan dapatlah dilihat dari data³ berikut:

Visi SDIT Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan adalah:

"Terdepan dalam prestasi dan berakhlak Islami"

Misi SDIT Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang efektif.
- b. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk persiapan lomba-lomba.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pembiasaan nilai-nilai Islami sebagai unggulan.
- d. Membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan dari luar, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.⁴

3. Letak Sekolah SDIT Insan Mulia Kajen

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Kajen merupakan salah satu Sekolah bercirikan Islam yang berlokasi di perumahan Tanjungsari Kajen Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah dan telah menempati tanah serta gedung milik Yayasan Insan Mulia Kajen. Tanah tersebut telah dipergunakan untuk pergedungan seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, gudang, halaman atau

³ Dokumentasi Profil SDIT Insan Mulia Kajen, dikutip tanggal 24 September 2010.

⁴ Dokumentasi Profil SDIT Insan Mulia Kajen, dikutip tanggal 24 September 2010.



lapangan olah raga dan kegiatan lainnya, tempatnya sangat strategis tidak jauh dari jalan raya sehingga masalah transportasi tidak ada kendala, tepatnya di sebelah utara KPUD kabupaten Pekalongan di Kajen.⁵

Adapun batas wilayahnya⁶ adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan dibatasi oleh jalan raya menuju pusat pemerintah kabupaten Pekalongan di Kajen
- b. Sebelah timur dibatasi oleh area persawahan
- c. Sebelah utara dibatasi oleh jalan kampung dan perumahan Tanjungsari Kajen
- d. Sebelah barat- dibatasi oleh jalan menuju perumahan dan desa Tanjungsari Kajen

4. Struktur Organisasi SDIT Insan Mulia Kajen

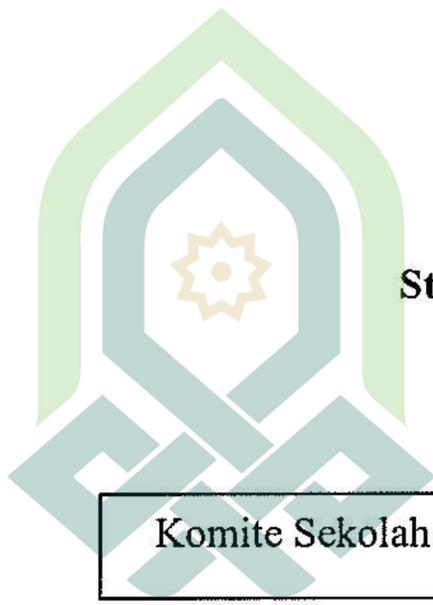
Sekolah adalah lembaga yang di dalamnya memiliki berbagai kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Di dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah agar dapat berjalan dengan lancar dan baik diperlukan kerjasama dengan semua staf yang termasuk dalam Struktur Organisasi Sekolah.

Berikut ini kami sajikan bagan Struktur Organisasi SDIT Insan Mulia Kajen yang menjadi penggerak dari keseluruhan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di SDIT Insan Mulia Kajen⁷, yaitu:

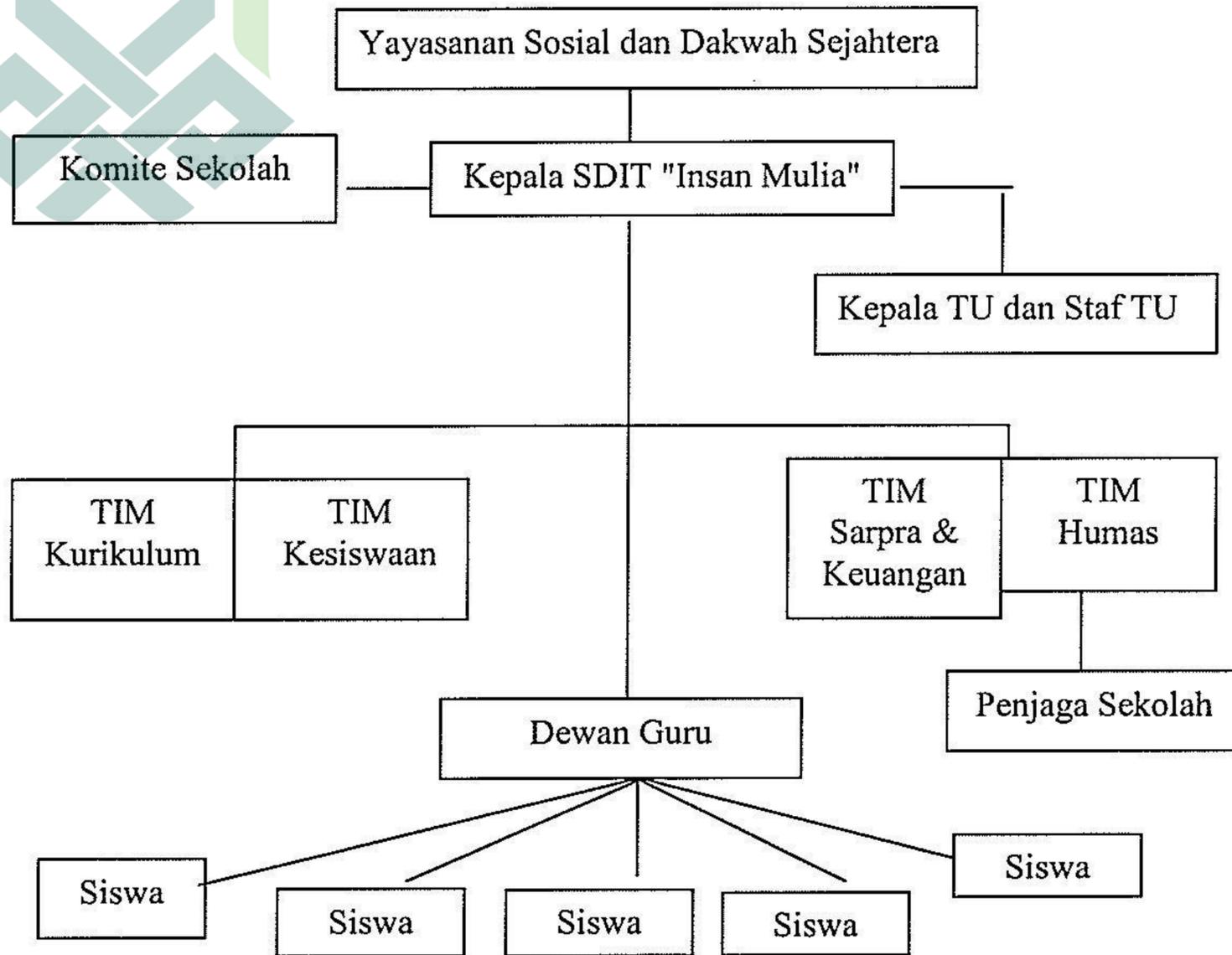
⁵ *Data Observasi* SDIT Insan Mulia Kajen, pada tanggal 21 September 2010.

⁶ *Data Observasi* SDIT Insan Mulia Kajen, pada tanggal 21 September 2010.

⁷ *Data Monografi* SDIT Insan Mulia Kajen, dikutip pada tanggal 24 September 2010.



Tabel 2
Struktur Organisasi di SDIT Insan Mulia Kajen



Keterangan:

- | | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| a. Ketua Yayasan | : Umar, S.Pd |
| b. Kepala Sekolah | : Rosyid Ridho. S.Pt |
| c. Komite Sekolah | : Dr. Setyo Adi Jatmiko |
| d. Koord. Tim Kurikulum | : Rustini, S.Pd |
| e. Koord. Tim Kesiswaan | : Rohman, S.Pd.I |
| f. Koord. Tim Sarpra & Keuangan | : Etik Susilaningih, S.Pd |
| g. Koord. Tim Humas | : Riska Yulianto, S.Pd.I |
| h. Kepala TU & Staf TU | : Arinan Urfa A. & Murdiharti |
| i. Penjaga Sekolah | : Arif Rahman & Sohadi |

5. Keadaan Guru dan Siswa SDIT Insan Mulia Kajen

Guru merupakan unsur utama dalam sebuah lembaga pendidikan sama halnya dengan peserta didik yang bertugas sebagai tenaga pelaksana program kegiatan belajar-mengajar.

Adapun jumlah guru di SDIT Insan Mulia Kajen tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 14 orang termasuk kepala sekolah ditambah dengan 2 orang pegawai TU dan 2 orang penjaga.⁸ Untuk lebih jelasnya kami sajikan tabel dibawah ini:

Tabel 3
Keadaan Guru SDIT Insan Mulia Kajen
Tahun Pelajaran 2010/2011⁹

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1.	Rosyid Ridho, S.Pt	L	S.1	Kepala SDIT
2.	Sujarwanto, S.Pd	L	S.1	Walas VI
3.	Etik Susilaningih, S.Pd	P	S.1	Guru Kelas VI
4.	Faroh, A.Z, S.Pd	P	S.1	Walas V
5.	Rustini, S.Pd	P	S.1	Guru Kelas V
6.	Amaliyah, S.Pd	P	S.1	Walas IV
7.	Riska Yulianto, S.Pd.I	L	S.1	Guru kelas IV
8.	Ika Lolita W, S.Pd	P	S.1	Walas III
9.	Rohman S.Pd.I	L	S.1	Guru kelas III
10.	Nunung S, S.Pd	P	S.1	Walas II
11.	Ayu Andriyana, SE	P	S.1	Guru kelas II
12.	Sri Rejeki, S.Pd	P	S.1	Walas I
13.	Krisdiyanti, S.Pd	P	S.1	Guru kelas I
14.	Khoirul Huda, S.Pd	L	S.1	Guru Penjas

⁸ Rasyid Ridho, *Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Mulia Kajen*, yang dilaksanakan tanggal 12 September 2010.

⁹ *Data Monografi SDIT Insan Mulia Kajen*, dikutip pada tanggal 24 September 2010.

15.	Arina Urfa Asmara	P	SMA	Kepala TU
16.	Murdiharti	P	SMA	Staf TU
17.	Arif Rahman	L	SMA	Penjaga SD
18.	Sohadi	L	SMA	Penjaga malam

Sedangkan siswa adalah salah satu faktor penting di dalam belajar mengajar di sekolah, karena siswa-siswalah yang menjadi subyek pendidikan. Siswa memiliki peranan penting dalam rangka cerminan bagi kemajuan sekolah.

Semakin tinggi prestasi belajar yang diraih oleh siswa-siswanya yang belajar di sekolah tersebut, maka semakin baik mutu pendidikan suatu satuan pendidikan, baik sekolah atau madrasah. Untuk mengetahui keadaan siswa di SDIT Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan, berikut adalah daftar para siswa.

Tabel 4

Daftar Siswa SDIT Insan Mulia Kajen Tahun Pelajaran 2009/2010¹⁰

Tahun Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah
2004/2005	22	-	-	-	-	-	22
2005/2006	22	22	-	-	-	-	44
2006/2007	30	20	21	-	-	-	71
2007/2008	30	28	19	15	-	-	92
2008/2009	32	30	28	17	14	-	121
2009/2010	32	32	30	28	16	14	152
2010/2011	32	32	32	30	28	16	170

¹⁰ Dokumentasi *Profil SDIT Insan Mulia Kajen Tahun Pelajaran 2009/2010*, diambil tanggal 24 september 2010.

6. Sarana dan Prasarana SDIT Insan Mulia Kajen

Adapun sarana dan prasana yang dimiliki SDIT Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan dapat dilihat dari data tabel berikut:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana SDIT Insan Mulia Kajen¹¹

No	Ruang	Jml	Luas (m2)	Status	Kondisi
1.	Kelas 4, 5 dan 6	3	5 X 6	Milik Sendiri	Rusak ringan
2.	Kelas 2 dan 3	2	8 X 8	Milik Sendiri	Baik
3.	Kelas 1	1	7 X 8	Milik Sendiri	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	3 X 3	Milik Sendiri	Baik
5.	Ruang Guru/Administrasi	1	8 X 8	Milik Sendiri	Baik
6.	Ruang Tamu	1	3 X 3	Milik Sendiri	Baik
7.	Perpustakaan Mini	1	2,5 X 4,5	Milik Sendiri	Rusak ringan
8.	Ruang UKS	1	2 X 4	Milik Sendiri	Baik
9.	Dapur	1	2 X 3	Milik Sendiri	Baik
10.	Ruang komputer	1	5,4 X 4	Milik Sendiri	Baik
11.	WC Guru	1	1 X 2	Milik Sendiri	Baik
12.	WC Siswa	1	1.5 X 1,5	Milik Sendiri	Rusak ringan

7. Proses Belajar Mengajar di SDIT Insan Mulia Kajen

Kegiatan pembelajaran di SDIT Insan Mulia Kajen di mulai pada jam 07.00 WIB, biasanya para peserta didik atau siswa sudah bersiap setengah atau seperempat jam sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Begitupun dengan para guru yang mempunyai jadwal pada jam tersebut

¹¹ Rasyid Ridho, *Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Mulia Kajen*, yang dilaksanakan tanggal 12 September 2010.



diharapkan sudah bersiap 10 sampai 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Apabila tanda atau bel masuk jam 07.00 WIB dibunyikan maka para peserta didik atau siswa berkumpul di depan kelasnya masing-masing, kemudian oleh para guru dibimbing untuk membaca doa bersama-sama, setelah selesai berdoa dan masuk ke kelasnya masing-masing barulah kegiatan pembelajaran di SDIT Insan Mulia Kajen dilaksanakan. Setelah dua jam seperempat atau tepatnya pukul 09.15 WIB bel akan dibunyikan tanda kegiatan pembelajaran tahap pertama selesai, dan para siswa dapat beristirahat dan menikmati jajan di kantin dari jam 09.15 WIB-09.30 WIB.

Berikutnya pada jam 09.30 WIB dimulai tahap kedua sampai jam 11.45 WIB, setelah selama setengah jam sampai jam 12.30 dilakukan istirahat dan para peserta didik atau siswa dengan dipandu oleh guru PAI melakukan kegiatan berupa sholat dzuhur berjama'ah secara bergantian per-kelas, yaitu untuk kelas IV sampai dengan kelas VI.

Kemudian dari jam 12.30 WIB dimulailah tahap ketiga atau tahap akhir dari pelaksanaan pembelajaran sampai jam 13.25 WIB. Selanjutnya akan dilakukan bel akhir pembelajaran dan anak-anak dibimbing berdoa dan berjabat tangan lalu pulang ke rumah masing-masing.¹²

¹² Rasyid Ridho, *Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Mulia Kajen*, yang dilaksanakan tanggal 12 September 2010.

Untuk lebih jelasnya, mengenai pembagian waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar di SDIT Insan Mulia Kajen untuk kelas IV sampai kelas VI dapatlah dilihat dari tabel model pembelajaran yang dilakukan guru dengan data tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Model Pembelajaran SDIT Insan Mulia Kajen¹³

Waktu (1 Jam pelajaran)	Kegiatan	Keterangan
10 Menit (pertama)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan dan Salam dari Guru • Menyajikan gambaran tema belajar yang akan dipelajari ataupun sedikit mengulas pertemuan sebelumnya 	Guru membatasi pada tema yang diajarkan dan berlanjut secara bertahap
30 Menit (kedua)	<ul style="list-style-type: none"> • Isi pembelajaran dengan penjelasan dan juga latihan pada siswa yang terkadang diiringi dengan metode kuis atau diskusi dengan <i>out bound</i>. 	Guru memaparkan dan memberi latihan-latihan
5 Menit (terakhir)	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan materi dengan menyanyikan materi yang diajarkan dengan suatu kesimpulan. 	Guru dapat menunjuk salah satu siswa untuk menyimpulkan

¹³ Rasyid Ridho, *Wawancara dengan Kepala SDIT Insan Mulia Kajen*, yang dilaksanakan tanggal 12 September 2010.



Selanjutnya untuk pembagian waktu atau jadwal pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan untuk kelas IV sampai kelas VI dapat dilihat dari data tabel di bawah ini.

Tabel 7
Pembagian Waktu Pembelajaran SDIT Insan Mulia Kajen
Tahun Pelajaran 2010/2011¹⁴

No	Tahapan Pembelajaran	Waktu
1	Tahapan Pertama (3 jam mata pelajaran pokok)	07.00 WIB-09.15 WIB
2	Istirahat I	09.15 WIB-09.30 WIB.
3	Tahapan kedua (3 mapel pokok umum dan PAI)	09.30 WIB-11.45 WIB
4	Istirahat II/Sholat berjama'ah	11.45 WIB-12.30 WIB
5.	Tahap Ketiga (1 jam mapel ringan/kesenian dengan praktek ketrampilan)	12.30 WIB-13.25 WIB

Berikut merupakan data atas berbagai prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh siswa-siswa SDIT Insan Mulia Kajen sebagai indikasi bagi keberhasilan siswa, disamping hasil belajar tahap akhir sekolah atau UASBN. Prestasi-prestasi yang diraih oleh para siswa SDIT Insan Mulia Kajen adalah sebagai berikut:

¹⁴ *Data Monografi SDIT Insan Mulia Kajen, dikutip tanggal 21 September 2010.*

Tabel 8
Daftar Prestasi Siswa SDIT Insan Mulia Kajen¹⁵

No	Kegiatan	Tahun	Juara	Tingkat
1.	Lomba Melukis	2005	II	Kabupaten
2.	Peserta Loma Olimpiade IPA & Matematika	2005	-	Kecamatan
3.	Peserta lomba pesta siaga ranting	2006	-	Kecamatan
4.	Peserta Jambore JSIT	2006	-	Propinsi
5.	Lomba Gerak jalan UPT Pendidikan Kajen	2007	-	Kecamatan
6.	Peserta Jambore JSIT Jateng-DIY	2007	-	Propinsi
7.	Lomba Cerdas cermat Dokter kecil	2008	-	Kecamatan
8.	Lomba Catur	2008	III	Kecamatan
9.	Lomba Renang	2008	III	Kecamatan
10.	Lomba Paduan suara	2008	II	Kecamatan
11.	Lomba Khitobah putra	2008	III	Kecamatan
12.	Lomba Khitobah putri	2008	III	Kecamatan
13.	Lomba Cerdas cermat dokter kecil	2009	III	Kecamatan
14.	Lomba Cerdas cermat Mapel SD	2009	I	Kecamatan
15.	Lomba Siswa Berprestasi putra	2009	I	Kecamatan
16.	Lomba Siswa Berprestasi putri	2009	II	Kecamatan
17.	Lomba Mapel bahasa jawa	2009	I	Kecamatan
18.	Lomba Cerdas cermat (Karangtaruna)	2009	I	Kecamatan
19.	Lomba Guru kreatif	2009	I	Kabupaten
20.	Lomba Olimpiade Bahasa inggris	2009	III	Jateng-DIY

¹⁵ Dokumentasi Profil SDIT"Insan Mulia Kajen, dikutip tanggal 24 September 2010

B. Pola Pembelajaran Model *Out Bound* di SDIT Insan Mulia Kajen

Pola pembelajaran model *out bound* yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan sebagai pola-pola yang dibangun dalam kegiatan pembelajaran. Terlihat bahwa kegiatan pembelajaran dengan model *out bound* yang menjadi upaya dalam meningkatkan perkembangan emosional anak dengan ditunjukkan sikap terbuka, mudah bergaul, rajin atau tekun, tenang dan bertanggungjawab merupakan sikap dari emosi yang terkendali.

Pelaksanaan pola pembelajaran model *out bound* di SDIT Insan Mulia Kajen yang dilakukan oleh pendidik atau guru adalah dengan penerapan pembelajaran di luar kelas dengan pengembangan tema-tema yang harus diselesaikan oleh para siswa dengan berbagai bentuk permainan-permainan yang telah diterapkan. Permainan-permainan yang diterapkan dalam pola pembelajaran model *out bound* disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan fisik usia anak di tingkat sekolah dasar. Sehingga permainan ini menjadi sesuatu yang menarik dan sekaligus merangsang kemauan anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran model *out bound* di SDIT Insan Mulia Kajen antara lain dengan kegiatan pembelajaran kerja sama, di mana anak-anak dibentuk dalam satu kelompok untuk melakukan tantangan alam, seperti meniti bersama, merayap dan berlari bersama sambil berangkulan. Hal ini tentunya dipisahkan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam melakukan tantangan yang ditugaskan kepada mereka.



Ada hubungan yang bersinergi antara model pembelajaran *out bound* yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di SDIT Insan Mulia Kajen dengan peningkatan kecerdasan emosional. Di mana pembelajaran model *out bound* menjadi strategi pembelajaran yang jitu dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Anak yang semula pemalu, pendiam dan cenderung malas, akan tetapi dengan pola pembelajaran model *out bound* anak didik menjadi tergerak untuk membuka diri dan mampu bersosialisasi dengan baik kepadatem,an dan lingkungannya.

C. Keadaan Kecerdasan Emosional Anak di SDIT Insan Mulia Kajen

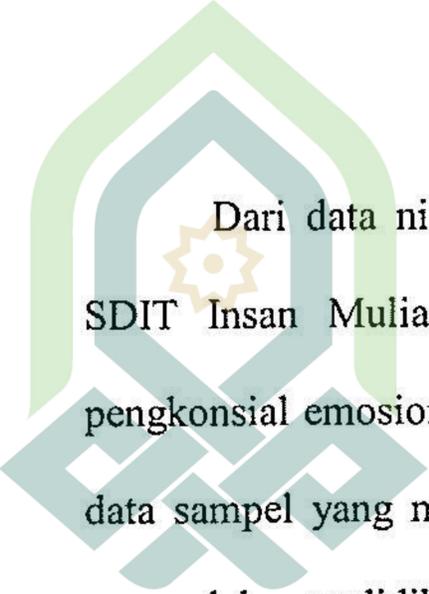
Anak-anak sebagai siswa di SDIT Insan Mulia Kajen mengalami kecerdasan emosional yang baik dan meningkat dengan kemampuan mengendalikan diri secara baik baik, menjadi pribadi yang tangguh serta mampu menyesuaikan diri dengan keadan dan situasi apapun. Inilah yang diinginkan dari perubahan sikap yang lahir dari kecerdasan emosional yang diharapkan dari adanya proses belajar mengajar, yang salah satunya dengan pola pembelajaran model *out bound*.

Selanjutnya adalah keadaan kecerdasab emosional anak di SDIT Insan Mulia yang ditunjukkan dengan nilai afektif yang mereka dapatkan. Hal ini dapat dilihat dari data dokumentasi sejumlah siswa yang dijadikan sampel dalam tabel berikut:

Tabel 9
Data Nilai afektif Siswa SDIT Insan Mulia
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama Siswa	Nilai Afektif	Keterangan
1.	Ahmad Najib	A	Tenang dan mudah bergaul
2.	Aisyah	A	Tekun dan Bertanggungjawab
3.	Bahrudin	B	Mudah bergaul tapi sedikit pendiam
4.	Bambang Prakoso	B	Mudah bergaul tapi sedikit pendiam
5.	Deni Hermawan	A	Tenang dan mudah bergaul
6.	Devi Anggreini	A	Tekun dan Bertanggungjawab
7.	Eka Haryani	A	Rajin dan suka membantu teman
8.	Eko Purwanto	B	Suka membantu tetapi sedikit malas
9.	Elok Novita	A	Tenang dan mudah bergaul
10.	Fahrudin	A	Tekun dan Bertanggungjawab
11.	Faqih Maulana	A	Rajin dan suka membantu teman
12.	Firmansyah	A	Tenang dan mudah bergaul
13.	Ilim Hilyani	A	Tekun dan Bertanggungjawab
14.	Komala Dewi	A	Rajin dan suka membantu teman
15.	M. Ikmal Hadi	A	Tenang dan mudah bergaul
16.	M. Setiawan	A	Tekun dan Bertanggungjawab
17.	Nur Hidayah	A	Rajin dan suka membantu teman
18.	Nur Hikmah	A	Tenang dan mudah bergaul
19.	Nur Janah	A	Tekun dan Bertanggungjawab
20.	Nur Liyani	A	Rajin dan suka membantu teman
21.	Teguh Suherman	A	Tenang dan mudah bergaul
22.	Untung Riyadi	A	Tekun dan Bertanggungjawab
23.	Wilda Hanimah	A	Rajin dan suka membantu teman
24.	Warda Azizah	A	Tenang dan mudah bergaul
25.	Zaenudin	A	Tekun dan Bertanggungjawab

Keterangan: A= Sangat baik, B= Baik, C= Cukup, D= Kurang



Dari data nilai afektif atau sikap dan perkembangan emosional anak di SDIT Insan Mulia Kajen menunjukkan bahwa pada dasarnya mental atau pengkonsial emosional anak sudah baik atau stabil. Hanya ada dua anak saja dari data sampel yang menunjukkan masih ada sedikit yang perlu diperhatikan oleh guru selaku pendidik maupun orang tua anak.

Perkembangan emosional yang ditunjukkan dari sikap maupun perilaku keseharian siswa SDIT Insan Mulia Kajen dari laporan tersebut ternyata menunjukkan adanya faktor perubahan sikap dengan adanya

Indikasi sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak peserta didik di SDIT Insan Mulia Kajen sebagai sampel penelitian dari hasil nilai afektif yang diberikan oleh guru atau pendidik berupa pernyataan perkembangan kepribadian anak yang masuk dalam kategori sangat baik (A), baik (B), cukup (C) dan kurang (D). Pada hasil yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut ternyata berada pada level rata-rata sudah sangat baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan di SDIT Insan Mulia kajen dengan mengembangkan model atau metode *out bound* sangat efektif dalam rangka peningkatan kecerdasan emosional anak didiknya.

Perkembangan emosi anak yang dapat menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional dapat ditunjukkan dari perubahan-perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik atau siswa di SDIT Insan Mulia Kajen. Perubahan sikap yang lebih baik atau positif dengan kemauan untuk membuka diri dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk guru dan teman-temannya di sekolah. Peningkatan kecerdasan emosional juga ditunjukkan



dengan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas maupun kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Kecerdasan emosional juga ditunjukkan dengan perilaku yang mampu bekerja sama dengan orang lain, tidak individualisme (egoisme) dan tidak malas untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi orang yang ada di sekitarnya. Kecerdasan emosional ini akan mampu membawa anak-anak sebagai peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara baik dan pada gilirannya akan mampu menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang unggul dan berkualitas yang ditunjang dengan raihan prestasi-prestasi dan kegiatan belajar yang dilakukannya di sekolah, baik akademik maupun non akademik.

Peningkatan kecerdasan emosional yang ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku anak-anak di SDIT Insan Mulia Kajan, seperti yang terlihat dari nilai afektif mereka dengan indikasi perilaku seperti ketenangan, mudah bergaul, rajin dan bertanggung jawab serta berkurangnya sikap dan perilaku negatif seperti malas dan tertutup. Adanya sikap atau perilaku yang muncul dari dorongan emosi dalam diri anak tentunya dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang dikembangkan di SDIT Insan Mulia Kajan tersebut.

BAB IV

PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND* BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SDIT INSAN MULIA KAJEN

A. Analisa Pola Pembelajaran *Out Bound* bagi Kecerdasan emosi Anak di SDIT Insan Mulia Kajen

Dalam membimbing dan mengarahkan anak agar kelak menjadi orang yang memiliki perilaku yang baik dan menjadi orang yang berguna dalam kehidupan, nampaknya bukan suatu pekerjaan yang gampang. Selain harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan anak, juga mampu memberi pengawasan dan kontrol atas perilaku anak sehari-hari. Ketika anak telah beranjak dari usia lima (5) atau enam (6) tahun dan mulai masuk pada dunia anak, kecenderungan mereka adalah mencari hal-hal yang baru dan kesenangannya sendiri dalam menikmati suatu permainan atau hiburan.

Hubungan antara model pembelajaran *out bound* dengan kecerdasan emosional anak dianggap sebagai hubungan sebab akibat yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebab dalam proses pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah oleh para guru atau pendidik dibutuhkan bukti suatu inovasi bagi anak-anak maupun peserta didik. Model pembelajaran *out bound* akan mampu menjadi daya tarik peserta didik untuk merealisasikan sikap-sikap positif yang secara kejiwaan diperlukan bimbingan dan arahan dengan menunjukkan secara langsung akan sikap dan perbuatan yang positif tersebut.

Model pembelajaran *out bound* adalah bentuk pembelajaran yang merangsang perkembangan emosional dengan proses bermain dan bekerjasama

dengan melakukan tantangan-tantangan alam bagi para peserta didiknya. Dalam penerapannya sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang ada di luar kelas atau di alam terbuka. Model *out bound* seringkali dikenal dengan metode belajar dengan berbuat (*learning by doing*) dengan memberikan penekanan dalam berbagai kesempatan. Sebab nilai-nilai yang bersifat teoritis akan lebih berhasil guna bila diikuti dengan praktek atau penerapannya.¹

Penerapan model *out bound* sebagai bentuk metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas adalah merupakan suatu cara untuk dapat mengembangkan sikap yang ditunjukkan siswa dalam kerjasama kelompok maupun pengendalian diri siswa dalam memecahkan masalah-masalah dari tantangan-tantangan yang dilakukan di alam terbuka yang diberikan oleh guru atau pendidik. Dari tantangan-tantangan tersebut siswa melakukannya dengan gembira dan menyenangkan sekaligus mampu mengembangkan potensi kecerdasan emosional yang dimilikinya.

B. Analisa Perkembangan Emosi Anak didik di SDIT Insan Mulia Kajen

Mengkaji perkembangan sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak-anak sebagai peserta didik atau siswa di SDIT Insan Mulia Kajen Pekalongan dari nilai raport kepribadian siswa menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional dapatlah ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku yang mulia bisa memahami keberadaan

¹ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-2, 2005), h. 183.



dirinya dengan berbagai individu maupun keadaan yang terjadi di lingkungannya.

Adapun perubahan sikap yang ditunjukkan anak sebagai bentuk perkembangan emosionalnya adalah perhatian dan kepedulian dengan orang-orang yang ada di sekitarnya sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang sama dengan dirinya. Seumpama perasaan senang kalau diperhatikan oleh orang lain dan perasaan kecewa bila disakiti atau dibenci oleh orang lain. Kecerdasan emosional pada anak sebagai bentuk kesadaran untuk menghargai dirinya dan juga orang lain di sekitarnya dapatlah diwujudkan melalui proses kegiatan belajar melalui pola pembelajaran dengan metode-metode tertentu.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam proses perkembangan individu atau seseorang menuju tahap kedewasaannya. Di mana masa ini dianggap sebagai masa perkembangan kritis, yang artinya bahwa segala sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk pada saat kanak-kanak sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang seiring dengan bertambahnya usia.

Pada perkembangan, usia anak-anak sedang mengalami proses pembentukan, dan pada masa ini cenderung memiliki tingkat kemampuan yang tinggi. Oleh karenanya penting bagi seorang pendidik atau guru agar dapat meletakkan dasar-dasar pembentukan karakter anak, yang diarahkan pada kemampuan adaptasi diri dan sosial dengan baik. Sebab potensi penyesuaian

diri anak akan menentukan kemampuannya di usia selanjutnya dalam membangun hubungan sosial kepada orang lain dan lingkungan.

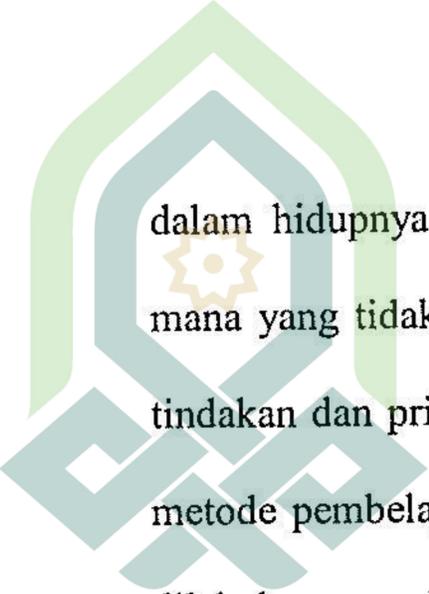
Dalam hal ini berarti pendidikan yang dilakukan oleh pendidik atau guru haruslah mampu mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak. Pola pembelajaran yang dilakukan berupa metode atau model pembelajaran out bound harus dapat membentuk karakter kepribadian anak dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi yang dimiliki anak-anak peserta didik. Hal ini nampak dari perkembangan emosi anak di SDIT Insan Mulia Kajen kabupaten Pekalongan.

Perkembangan emosional anak di SDIT Insan Mulia kajen akan sangat dipengaruhi dengan pola pembinaan atau pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga dan juga lingkungan dimana anak tersebut beradaptasi serta bersosialisasi yang salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak. Dengan pola atau model pembelajaran yang tepat anak didik di SDIT Insan Mulia akan mengalami peningkatan kecerdasan emosional mereka.

Perkembangan emosi anak di SDIT Kajen dapat terbentuk melalui proses pembelajaran, baik secara formal, informal maupun non formal. Oleh karenanya perhatian dari orang tua, saudara, guru dan orang-orang yang ada di sekelilingnya akan membentuk karakter emosional anak.²

Dalam upaya melatih meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan upaya agar sedini mungkin anak-anak dapat mengenal tanggung jawab

² Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 3.



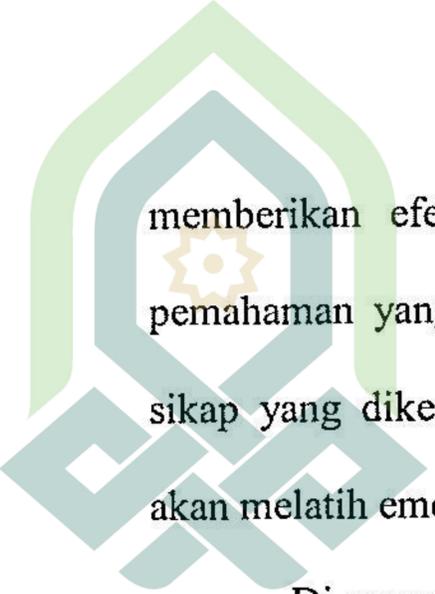
dalam hidupnya dan mampu membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Anak dapat mampu mengatur emosi dalam menjaga tindakan dan prilakunya dengan sebaik mungkin, karenanya diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif berupa pola pembelajaran *out bound* yang dilakukan guru dalam pembelajaran kepada anak-anak didiknya.

C. Peranan Pola pembelajaran Model *Out Bound* di SDIT Insan Mulia Kaje

Dari analisa perkembangan emosi anak didik di SDIT Insan Mulia Kaje nampak sudah mencapai tingkat yang sangat baik, di mana hal tersebut dipacu oleh model pembelajaran *out bound* sebagai upaya merangsang kecerdasan anak secara efektif. Kecerdasan emosional tersebut ditunjukkan dengan perubahan perilaku atau sikap yang baik seperti terbuka dengan orang lain dengan kemauan untuk bergaul dengan siap saja, bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya, rajin belajar dan mau bekerjasama dengan teman maupun orang lain.

Kecerdasan emosional anak didik di SDIT Insan Mulia kaje juga ditunjukkan dengan sikap yang mampu menghindari perilaku negatif seperti malas, sering menyendiri atau tertutup dengan orang lain. Dari data yang ditunjukkan pada hasil nilai afektif anak-anak didik di SDIT Insan Mulia Kaje mencapai hasil yang memuaskan dari perkembangan kepribadian siswa yang dijadikan sampel penelitian tersebut.

Dari model *out bound* yang diterapkan secara langsung dilakukan kepada anak-anak didik di alam atau lingkungan alam terbuka akan



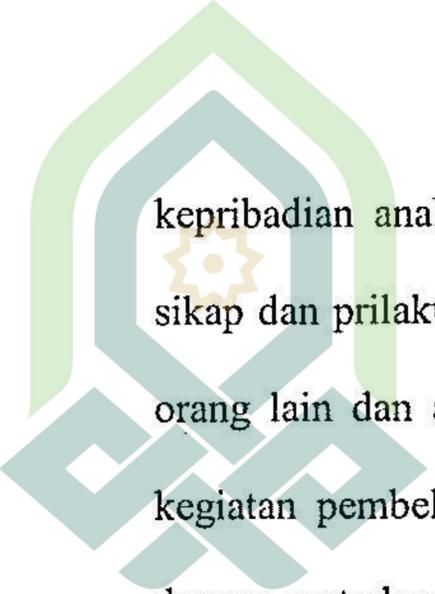
memberikan efek kejiwaan yang secara emosi akan mengatarkan suatu pemahaman yang cepat dan akuran dari anak-anak didik akan prilaku atau sikap yang dikembangkan dari model pembelajaran tersebut. Hal ini tentu akan melatih emosi anak yang membawa pada kecerdasan emosional anak.

Di mana konsep kecerdasan emosional berupa ketercakupan dalam kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan mengelola atau memanajemen emosi baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini akan cepat dikembangkan oleh anak melalui bentuk permainan bersama dengan pola interaktif dalam satu kelompok yang akan menjalin rasa kebersamaan, kepedulian dan kepekaan akan kebutuhan orang lain atau orang di sekitarnya.

Apalagi bila memperhatikan pengertian atau pemaknaan emosional sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu. Sedangkan emosional merupakan pengisifatan dari setiap kegiatan dengan serangkaian kecenderungan untuk bertindak dan berbuat.³ Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuangsanya. Hal ini diimbangi dengan lebih banyak penghalusan terhadap emosi yang dimilikinya tersebut melalui kegiatan-kegiatan belajar yang salah satunya dilakukan dengan bentuk *out bound*.

Upaya pengendalian inilah yang dinamakan kecerdasan (*intelligence*) yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak dalam kegiatan pendidikan. Sebagai suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan

³ Daniel Goleman, Terj.: T.Hermaya, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, *Mengapa EI lebih penting daripada IQ.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 413.

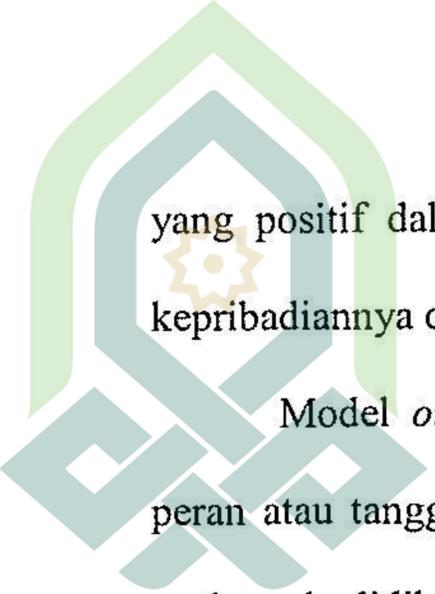


kepribadian anak, baik terhadap hal-hal yang ada dirinya berupa kemauan, sikap dan perilaku dan juga terhadap penempatan diri pada lingkungan berupa orang lain dan alam sekitar. Hal ini akan terasa efektif dengan melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak didik dengan penerapan keteladanan atau dengan metode suri tauladan.

Melalui model pembelajaran *out bound*, kecerdasan emosional anak-anak didik akan cepat terangsang dan tersalurkan, apalagi bila perhatian tersebut dipusatkan pada peran atau tugas yang dipikulkan kepadanya. Emosional anak akan terlatih dan terkelola dengan baik, apabila dalam tarap pembelajaran tersebut dilakukan latihan-latihan mengelola emosi melalui kegiatan bermain dan berlatih di alam terbuka atau *out bound*.

Hal ini ditunjukkan dari hasil kuisioner atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anak didik di SDIT Insan Mulia Kajen berkenaan dengan efektivitas model pembelajaran *out bound* dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Secara umum hampir 80 % responden mengakui bahwa model pembelajaran *out bound* sangat membantu dalam perkembangan kecerdasan emosional yang mereka miliki.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa setiap anak atau peserta didik memiliki karakter kejiwaan atau psikologi yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latar belakang anak dan juga suasana dalam lingkungan keluarganya. Oleh karenanya melalui model pembelajaran *out bound* yang diterapkan oleh para guru atau pendidik tentunya akan membawa dampak



yang positif dalam kejiwaan anak, terutama dalam pembentuk watak dan kepribadiannya dengan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik.

Model *out bound* yang menekankan bentuk kerjasama dan berbagi peran atau tanggungjawab yang dimainkannya akan memberi motivasi pada anak-anak didik untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan saling bahu membahu dan adanya perasaan terbuka antara satu sama lain. Apalagi dalam kegiatan tersebut, anak-anak secara emosional akan dibawa pada alur permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan (*problem solving*). Hal ini akan membawa pada anak untuk bisa mengelola emosinya yang berarti anak dituntut untuk bisa mengatur dan mengarahkan emosinya dengan baik yang berarti pula anak menjadi cerdas secara emosionalnya.

Dengan demikian pembelajarn model *out bound* yang diterapkan oleh guru terhadap anak-anak didiknya dalam proses pembelajaran berimplikasi pada kecerdasan emosional anak. Anak secara sadar atau tidak sadar, secara langsung atau tidak langsung dibawah pada latihan-latihan mengelola emosinya dengan baik.

Oleh karenanya sudah menjadi tanggung jawab orang tua maupun pendidik atau guru untuk bisa melakukan upaya-upaya pembelajaran dalam rangka membimbing dan mendidik anak. Salah satu kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan berupa terbentuk kepribadian siswa yang baik dan menjadikannya kelak sebagai manusia yang berguna dan mampu bersaing dalam kehidupan di masa depan, maka para pendidik atau

guru harus dapat mengembangkan metode atau cara pembelajaran yang efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu metode atau cara pembelajaran yang efektif dalam rangka membentuk sikap dan karakter siswa yang baik dengan pengelolaan emosi yang tepat dengan istilah lain memiliki kecerdasan emosional adalah dengan model pembelajaran *out bound* ataupun dalam konsep pendidikan modern dapat pula diartikan metode bermain peran (*role playing*).

Model *out bound* adalah bagian dari metode pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak agar mereka memiliki dasar yang kuat dalam melatih emosionalnya. Metode ini sangat efektif dalam memberikan suatu prinsip-prinsip keteladan dalam jiwa anak yang pada akhirnya akan dijadikan prinsip dalam kehidupannya. Metode *out bound* ini juga akan mampu memberikan rangsangan bagi kecerdasan emosional anak untuk dapat menjaga dan mengendalikan emosi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, semisal mengedalikan sikap marah, benci, dendam, takut dan putus asa.⁴

Pada penerapan pendidikan modern saat ini. Model *out bound* atau yang dapat diaplikasikan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang dipraktekkan oleh anak-anak dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukannya dalam hubungan sosial sehari-hari di kehidupan

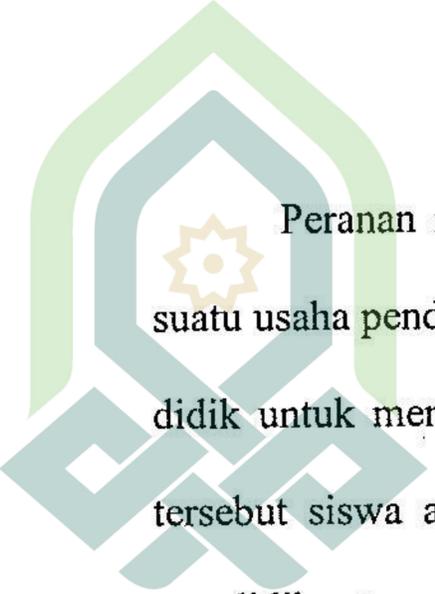
⁴ Boehori, *Agama Sumber Nilai-Nilai Pembinaan Anak*, (Surakarta: Romadhoni, 1989), h. 23.

dengan melatih kerjasama dan kebersamaan dengan cara yang menyenangkan dan penuh tantangan yang menjadi pemacu semangat anak didik.⁵

Metode ini tentunya memiliki peranan yang efektif untuk membawa pada peningkatan kecerdasan emosional anak. Sebab dalam metode tersebut anak-anak akan dibawa pada keadaan nyata alam pengelolaan emosi yang dimilikinya. Guru atau pendidik sebagai sebagai pengamat sekaligus juga sebagai pengontrol akan perkembangan emosional anak. Dengan bentuk pengembangan sikap yang bisa diterapkan dalam menyelesaikan masalah atau tantangan yang diberikan, sehingga anak akan terlatih untuk bisa menata, mengatur dan juga mengelola emosi-emosi yang ada dalam dirinya. Selanjutnya anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk dapat mengambil nilai-nilai positif dan juga berani untuk meninggalkan sikap dan perilaku yang bernilai negatif.

Model pembelajaran *out bound* merupakan pembelajaran yang efektif dengan penekanan pada penanaman nilai-nilai yang baik, melalui latihan bekerjasama, saling menghargai dan menghindai dari perilaku curang atau tidak sportif. Dengan model *out bound* akan terasa besar manfaatnya, karena metode tersebut secara langsung menunjukkan pada suatu pembuktian akan penerapan perilaku-prilaku atau tindakan-tindakan positif yang berujung pada hasil yang baik pula, dan sebaliknya bagi yang melakukan tindakan-tindakan yang negatif akan berujung pada hasil yang tidak baik pula berupa kekalahan.

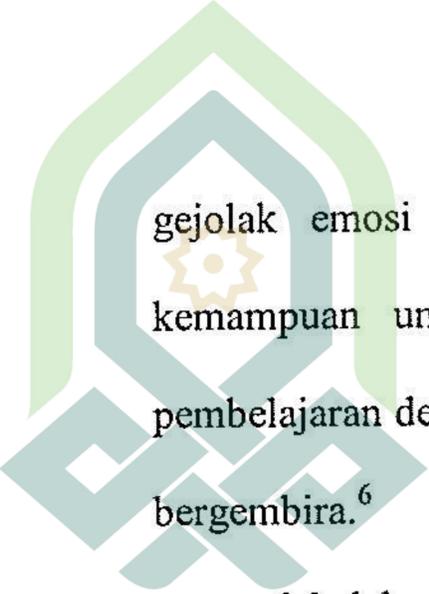
⁵ *Op.cit.*, ..., h. 80.



Peranan model pembelajaran *out bound* akan sangat terasa terhadap suatu usaha pendidikan yang bertujuan untuk membimbing dan membina anak didik untuk memiliki sikap dan prilaku yang terpuji. Sebab dengan metode tersebut siswa akan cepat menangkap dan menerimanya dikarenakan yang mendidik atau guru mampu mengembangkan emosi yang dimiliki para siswanya. Para peserta didik tentunya akan cepat menerima suatu pemahaman dan menerapkan suatu pengertian apabila teori dari nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran itu secara langsung ditunjukkan oleh guru-guru dengan pengamatan langsung di lapangan dan juga dalam bentuk kerjasama untuk diselesaikan permasalahan yang muncul dari suatu objek yang dipelajrinya.

Model pembelajaran *out bound* terasa lebih efektif dalam merubah prilaku siswa dan membentuk suatu sikap mental dan kepribadian siswa yang baik dikarenakan anak-anak biasanya akan cepat menyerap suatu pemahaman dan melaksanakan apabila tindakan dan prilaku tersebut dikembangkan dalam bentuk kerjasama dengan permainan-permainan yang menyenangkan. Anak-anak sebagai peserta didik akan terdorong dan termotivasi untuk mengembangkan emosinya dengan baik dalam bentuk kebersamaan, saling menghargai dan kemauan untuk saling bekerja sama.

Sebab dalam model pembelajaran *out bound* terdapat penekanan terhadap penanaman nilai-nilai luhur yang diterapkan secara langsung kepada anak-anak didik dari guru atau pendidik, sehingga cara ini merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Anak-anak akan secara cepat terlatih untuk menguasai kondisi mentalnya serta berbagai



gejolak emosi dalam jiwanya, anak-anak akan mampu menumbuhkan kemampuan untuk mengerti dengan kondisi yang ada melalui proses pembelajaran dengan model tersebut apalagi dilakukan dengan senang hari dan bergembira.⁶

Model pembelajaran *out bound* dapat membimbing anak didik untuk lebih mengfungsikan rasa empati yang dimilikinya, bagaimana mengembangkan diri dalam pergaulan yang ditunjukkan dalam permainan peran dalam bermain mengatasi tantangan yang ada secara bersama-sama. Dengan adanya kegiatan semacam ini anak-anak didik akan terbawa pada pembauran diri dengan sesama teman sekaligus menghayati sikap dan karakter temanya masing-masing dalam satu komunitas tersebut.

Model pembelajaran *out bound* ini tentu sangat efektif bagi anak didik atau siswa dalam mengatur dan menata emosinya sesuai dengan peran yang didapatkannya, seperti mengembangkan perasaan sabar, rasa kepedulian dan rasa optimisme untuk menggapai cita-cita dan harapan. Sehingga metode ini patut dikembangkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional anak.⁷

Peranan model *out bound* terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dikarenakan metode ini mengoptimalkan peranan siswa itu sendiri sebagai subjek pembelajaran dengan melatih daya kepekaan, kerjasama dan kepedulian melalui tantangan tu toindakan nyata di lapangan atau di alam terbuka.

⁶ *Ibid*, h. 82.

⁷ *Ibid*, h. 83.



Disamping itu juga peranan pola pembelajaran dengan penerapan model *out bound* adalah juga dapat mengoptimalkan anak-anak didik untuk dapat mememanajemen pergulatan emosi yang ada dalam dirinya untuk dapat diarahkan pada pengendalian emosi dan untuk dapat beradaptasi serta mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan model pembelajaran *out bound* di SDIT Insan Mulia Kaje sebagai bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Model pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan proses bermain dan bekerjasama dengan melakukan tantangan-tantangan di alam terbuka bagi para peserta didiknya. Model *out bound* seringkali dikenal dengan metode belajar dengan berbuat (*learning by doing*) dengan memberikan penekanan dalam berbagai kesempatan. Sebab nilai-nilai yang bersifat teoritis akan lebih berhasil guna apabila diikuti dengan praktek nyata atau penerapannya.
2. Kecerdasan emosional anak didik di SDIT Insan Mulia Kaje nampak sudah mencapai tingkat yang sangat baik, di mana hal tersebut dipacu oleh model pembelajaran *out bound* sebagai upaya merangsang kecerdasan anak secara efektif. Kecerdasan emosional tersebut ditunjukkan dengan perubahan perilaku atau sikap yang baik seperti terbuka dengan orang lain dengan kemauan untuk bergaul dengan siapa saja, bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya, rajin belajar dan mau bekerjasama dengan teman maupun orang lain.

3. Peranan model pembelajaran *out bound* bagi peningkatan kecerdasan emosional anak didik di SDIT Insan Mulia kajen terbukti efektif dalam rangka mewujudkan usaha pendidikan yang bertujuan membimbing dan membina anak didik agar memiliki sikap dan prilaku yang terpuji. Sebab dengan metode tersebut siswa akan cepat menangkap dan menerimanya dikarenakan yang mendidik atau guru mampu mengembangkan emosi yang dimiliki para siswanya. Para peserta didik tentunya akan cepat menerima suatu pemahaman dan menerapkan suatu pengertian apabila teori dari nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran itu secara langsung ditunjukkan oleh guru-guru dengan pengamatan langsung di lapangan dan juga dalam bentuk kerjasama untuk diselesaikan permasalahan yang muncul dari suatu objek yang dipelajarinya.

B. Saran-saran

1. Bagi Kementrian Pendidikan dan jajarannya, seyogyanya pola pembelajaran model *out bond* dapat ditingkatkan dan dimasukkan dalam kurikulum secara nasional agar dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, karena model ini dapat meningkatkan fisik dan memberikan dampak yang positif bagi kecerdasan emosional anak.
2. Bagi Kepala Sekolah dan guru pendidik sudah sepatutnya untuk mengembangkan metode pengalaman langsung dengan berbagai pengalaman dengan model *out bound* bagi anak-anak didiknya akan efektif membantu pengembangan dan peningkatan kecerdasan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. ke-II, 1998).

Ahmadi, Abu, dan Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-2, 2005).

Ali, Hery Noer dan H. Munzier S., *Watak pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, Cet ke-2, 2003).

Arikunto, Suharsimin, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Arsyad, Azhar, *Media Pengajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Boehori, *Agama Sumber Nilai-Nilai Pembinaan Anak*, Surakarta: Romadhoni, 1989.

Linda Campbell. dkk, Penerj. Tim Inisiasi, *Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002.

Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Elia, Maurice J., Tobias, Steven E., Fredlander Brian S., *Cara-Cara Efektif Mengauh Anak dengan Emesional Question (EQ)*, Bandung: Penerbit Kaifa, Cet. Ke-4, 2003.

Faisal, Sanapiah *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional), Mengapa EI lebih penting daripada IQ.*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983.

Monks F.J. dan Knoers, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Terj. Siti Rahayu Haditono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet. ke-XIV, 2002.

Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Moeslichatun, R., *Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ, EQ, SQ*, Bandung: Mizan, 2003.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.

Rusyan, A. Tabrani, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remadja Karya, 1989.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 2001.

Ulwan, Abdullh Nasih, *pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Usman, M. Basyirudin, *Metodelogi Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Yusuf, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Zuhaili, Muh., *Pentingnya Pendidikan Islam sejak dini*, Jakarta: A.H. Ba'dillah Press, 2002.

Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet. ke-IX, 2000.

**DAFTAR PERTANYAAN TENTANG URGENSI POLA PEMBELAJARAN
MODEL *OUT BOUND* BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI SDIT INSAN MULIA KAJEN**

1. Apakah Anda merasa semangat bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang
2. Apakah Anda merasa senang bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang
3. Apakah Anda merasa terpacu untuk berprestasi bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang
4. Apakah Anda merasa tertantang dengan rintangan-rintangan yang ada untuk diselesaikan dengan kebersamaan bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang
5. Apakah Anda merasa ada kebersamaan yang terjalin erat bila belajar dengan model *out bound*?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang
6. Apakah Anda merasa bahwa persatuan dengan teman-teman sebagai satu sekolah bila belajar dengan model *out bound*?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang
7. Apakah Anda merasa kalau situasi gembira tercipta bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang
8. Apakah Anda merasa termotivasi untuk bertanggung jawab bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

9. Apakah Anda merasa terpacu untuk bekerjasama dengan teman atau orang lain bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

10. Apakah Anda merasa kalau teman-teman sangat mendukung keberhasilan anda bila belajar dengan model *out bound*?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

11. Apakah Anda merasa kalau teman-teman selalu membantu anda yang sedang kesusahan bila belajar dengan model *out bound*?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

12. Apakah Anda merasa semua teman mau membantu bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

13. Apakah Anda merasa semua teman mau bersehabat bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

14. Apakah Anda merasa kalau semua teman tidak ada yang memusuhi bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

15. Apakah Anda merasa dapat bersaing dengan sehat bila belajar dengan model *out bound* di sekolah?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang

**YAYASAN LEMBAGA DAKWAH SEJAHTERA
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
(SDIT) INSAN MULIA KAJEN
KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 14/B.I/III/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rosyid Ridho, ST

Jabatan : Kepala SDIT Insan Mulia Kajen Pekalongan

Dengan ini menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan berikut:

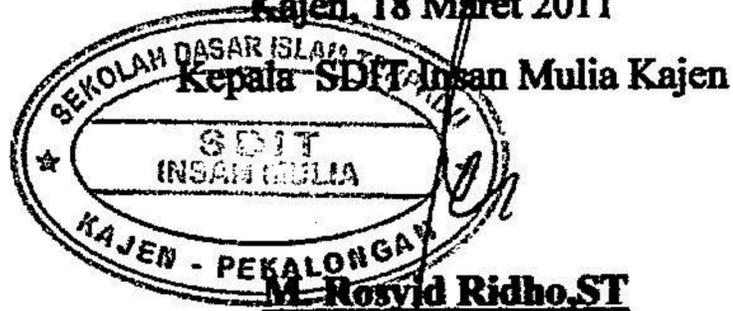
Nama : Abil Wafa

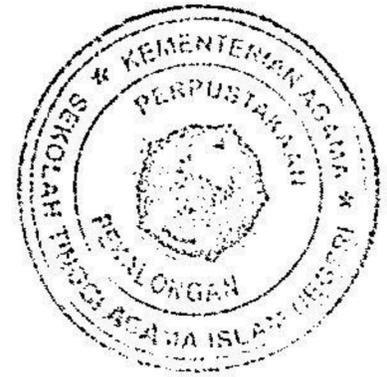
NIM : 23203131

Judul Skripsi : PERANAN POLA PEMBELAJARAN MODEL *OUT BOUND* BAGI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

Telah mengadakan penelitian di sekolah kami selama waktu yang diperlukan. Demikian surat keterangan ini saya buat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kajen, 18 Maret 2011





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : ABIL WAFA
Tempat, tanggal Lahir : Pekalongan, 31 Maret 1982
Alamat : Jl. Samudera Pasai Gg. Anggur RT. 03 RW. 02
Panjang Baru Pekalongan

Riwayat Pendidikan :

SDN Islam Setono 01	lulus tahun 1994
SMP Islam Pekalongan	lulus tahun 1997
SMU Islam PEkalongan	lulus tahun 2000
STAIN Pekalongan jurusan S1 Tarbiyah	masuk tahun 2003

B. DATA ORANG TUA

1. Ayah Kandung

Nama Lengkap : Subari
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jl. Samudera Pasai Gg. Anggur RT. 03 RW. 02 Panjang
Baru Pekalongan

2. Ibu Kandung

Nama Lengkap : Faizah Yahya
Pekerjaan : Guru (PNS)
Agama : Islam
Alamat : Jl. Samudera Pasai Gg. Anggur RT. 03 RW. 02 Panjang
Baru Pekalongan

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, Nopember 2010

Yang Membuat

ABIL WAFA
NIM. 232.03.131